

**STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PEDESAAN
BERBASIS AGRIBISNIS PERKEBUNAN
(Studi Kasus: Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Desa Teladan
Baru Kecamatan Rundeng)**

SKRIPSI

Oleh:

**MARDIATI
NPM : 1404300206
Program Studi :Agribisnis**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PEDESAAN
BERBASIS AGRIBISNIS PERKEBUNAN
(Studi Kasus: Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Desa Teladan Baru
Kecamatan Rundeng)

SKRIPSI

Oleh:

MARDIATI
NPM: 1404300206
Program Studi: Agribisnis

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan Strata I
(S1) Pada Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera
Utara.

Komisi pembimbing


Dr. Ir. H. Mhd Buchari Sibuea, M.Si.
Ketua


Muhammad Thamrin, S.P., M.Si.
Anggota

Disahkan Oleh:
Dekan



Ir. H. Asri Munar, M.P.

Tanggal Lulus: 27 Maret 2018

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MARDIATI

NPM : 1404300206

Judul Skripsi : "STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PEDESAAN BERBASIS AGRIBISNIS PERKEBUNAN KELAPA SAWIT"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulisan Skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan pemaparan asli dari saya sendiri, baik untuk naskah laporan maupun kegiatan programming yang tercantum sebagai bagian dari Skripsi ini. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini dan sanksi lain sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, 17 Maret 2018



Mardiaty

RINGKASAN

MARDIATI (1404300206) dengan judul Skripsi **STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PEDESAAN BERBASIS AGRIBISNIS PERKEBUNAN (Studi Kasus: Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Desa Teladan Baru Kecamatan Rundeng)** Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Adapun penelitian ini dibimbing oleh Dosen Pembimbing yaitu Dr. Ir. H. Mhd. Buchari Sibuea, M.Si. sebagai ketua Dosen dan Bapak Muhammad Thamrin, S.P.,M.Si sebagai anggota pembimbing.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Februari 2017 di Desa Teladan Baru Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui prioritas strategi untuk mengembangkan suatu kawasan pedesaan berbasis agribisnis perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Teladan Baru Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. Penentuan lokasi penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, dalam penelitian ini sampel petani adalah petani kelapa sawit dengan status kepemilikan lahan yaitu milik sendiri dengan berbagai stratum yang berbeda, maka untuk menentukan sampel menggunakan *disproportionate stratified simple random sampling*, Sedangkan cara pengambilan sampel petani dilakukan dengan *purposive*. Adapun metode analisis data mengenai strategi-strategi yang akan dihasilkan dengan menggunakan analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity and threat*), Sedangkan untuk menentukan prioritas strategi yang dipilih lebih utama menggunakan analisis QSPM (*quantitative strategi prioritas matriks*) lanjutan dari analisis SWOT.

Posisi kuadran pada matrik berada pada posisi kuadran I yaitu menggunakan kekuatan untuk menangkap peluang yang ada (*Aggressif Strategy*). Hasil strategi terpilih berdasarkan matrik QSPM yaitu Mengintensifkan kehadiran penyuluh pertanian guna membantu petani dalam kegiatan usaha perkebunan. Penyuluh berperan sebagai perantara dan penghubung informasi untuk petani maupun dari petani kepada pemerintah atau pembuat kebijakan.

Kata Kunci :Prioritas Strategi, analisis SWOT (*strength, weakness, opportunity and threat*).

RIWAYAT HIDUP

MARDIATI lahir di Desa Teladan Baru pada tanggal 16 Desember 1995, anak pertama dari 4 bersaudara dari Ayahanda M.Isa dan Ibunda Cholis. Pendidikan yang pernah ditempuh adalah sebagai berikut :

1. Tahun 2003 masuk Sekolah Dasar Negeri KM5 Teladan Baru Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, Aceh.
2. Tahun 2008 masuk Sekolah Menengah Pertama di SMP Swasta Muhammadiyah Kota Subulussalam, Aceh.
3. Tahun 2011 masuk Sekolah Menengah Atas di SMA Plus Muhammadiyah Kota Subulussalam dan tamat pada tahun 2014.
4. Tahun 2014 masuk kuliah di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, di jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian.
5. Bulan Januari sampai Februari 2017 melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PT.PERKEBUNAN NUSANTARA II SAWIT SEBERANG, LANGKAT.
6. Bulan Januari sampai Februari 2018 melaksanakan Penelitian Skripsi di Desa Teladan Baru Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.
7. Menjadi pelajar dalam suatu organisasi partai politik islam Hizbut Tahrir Indonesia tahun 2015 hingga saat ini.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini sangat banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan sarana dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kesematan, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Teristimewa ucapan terimakasih dan penghargaan tidak terhingga kepada kedua orang tua Ayahanda M.Isa dan Ibunda Cholis yang telah memberikan bimbingan, doa yang tiada henti, dan tidak lupa pula kepada kakak saya, adik-adik saya. Terimakasih atas kasih sayang, doa serta dukungan yang diberikan.
3. Bapak Dr. Agussani, M.AP., sebagai Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
4. Ibu Asritanarni Munar M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan.
5. Ibu Khairunnisa Rangkuti S.p, M.Si., selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, UMSU.
6. Bapak Dr. Ir. H. Mhd. Buchari Sibuea, M.Si., selaku selaku Ketua Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan hingga terselesaikannya penulisan ini.
7. Bapak Muhammad Thamrin, S.P. M.Si., selaku dosen Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan hingga terselesaikannya penulisan ini

8. Seluruh Dosen dan Pegawai Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan jasa, moril kepada penulis.
9. Bapak Kaulan sebagai Kepala Desa Teladan baru yang telah memberikan izin dan bimbingan untuk melaksanakan kegiatan Observasi dan Penelitian.
10. Bapak Awaluddin Siregar selaku ketua kelompok tani Desa Teladan Baru yang telah bersedia memberikan informasi berupa data untuk membantu penyelesaian tugas ini.
11. Teman-teman stambuk 2014, khususnya Agribisnis 5 terima kasih atas kebersamaan, kekompakan, dan kerjasamanya selama masa kuliah.

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikumWr.Wb

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang yang memberi ilmu dan inspirasi atas kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul :**Strategi Pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Perkebunan Agribisnis Kelapa Sawit.**

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan Gelar Sarjan Pertanian pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dari segi penulisan dan tutur bahasanya dikarenakan minimnya ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis dalam penelitian ilmiah. Akhir kata mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat untuk dunia pertanian dan semoga Allah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua dan untuk segala kekurangan penulis mengharapkan kritikdan sarannya yang bersifat membangun demi perbaikankedepan.

Amin YaRabbal'alamin

Wassalamu'alaikumWr.Wb.

Medan, 2018

Penulis

MARDIATI
1404300206

DAFTAR ISI

Halaman

RINGKASAN	i
RIWAYAT HIDUP	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
RumusanMasalah.....	7
Tujuan Penelitian	7
KegunaanPenelitian	8
TINJAUAN PUSTAKA.....	9
LandasanTeori	9
Pengertian Wilayah dan Desa.....	10
Pengertian Perkebunan	13
Pengembangan Komoditi Kelapa Sawit.....	15
Pembangunan Pedesaan	17
Peraturan menteri ESDM.....	18
Kelemahan Pertanian Indonesia	19
Penelitian Terdahulu	19
Kerangka Pemikiran.....	23
METODE PENELITIAN	27
MetodePenelitian	27
Metode Penentuan Lokasi	27
MetodePendarikanSampel.....	27
MetodePengumpulan Data	29
MetodeAnalisis Data.....	29
DefenisidanBatasanOperasional	39
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN	40
LetakdanLuas Daerah.....	40
KeadaanPenduduk.....	40
Penggunaan Lahan	42
Sarana dan Prasarana.....	43
Karakteristik Sampel.....	44
HASIL DAN PEMBAHASAN	49
Analisis Finansial Perkebunan Kelapa Sawit	49
Biaya Tetap (<i>Fix Cost</i>)	49
Biaya Variabel (<i>Variabel Cost</i>)	49

Analisis SWOT Sebagai Formulasi Strategi	55
1. Kekuatan	56
2. Kelemahan	57
3. Peluang.....	59
4. Ancaman	61
Internal Faktor Analisis Summary (Kekuatan dan Kelemahan).....	62
eksternal Faktor Analisis Summary (Peluang dan Ancaman).....	64
Matriks SWOT.....	67
Kuadran Matriks	77
Menentukan Prioritas Strategi	78
KESIMPULAN DAN SARAN	83
Kesimpulan	83
Saran	84
DAFTAR PUSTAKA	85

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1.	Luas Perkebunan Karet dan Kelapa Sawit	3
2.	Menentukan Jumlah Sampel Dari Masing-Masing Strata.....	28
3.	Model Tabel IFAS dan EFAS	33
4.	Matriks penggabungan IFAS+EFAS	33
5.	Matriks Model SWOT.....	35
6.	Tabel Matrik QSPM.....	39
7.	Luas Kecamatan Menurut Desa dan Topografi Desa Dalam Kecamatan Rundeng Tahun 2015.....	41
8.	Jumlah Penduduk Rumah Tangga dan rata-Rata Penduduk Rumah Tangga Diperindi Menurut Desa dalam Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam tahun 2015	42
9.	Sebaran data penggunaan lahan.....	43
10.	Jumlah Sarana dan Prasarana Kecamatan Rundeng	43
11.	Distribusi Sampel Berdasarkan Kelompok Umur	46
12.	Distribusi Sampel Berdasarkan Kelompok jenis Kelamin	46
13.	Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan	47
14.	Distribusi Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungan	47
15.	Distribusi Sampel Berdasarkan Jumlah Pendapatan.....	48
16.	Distribusi Biaya Variabel perkebunan kelapa sawit	51
17.	Identifikasi Faktor Internal dan Faktor Eksternal.....	55
18.	Matrik IFAS (<i>internal factor analysis summary</i>)	63
19.	Matrik EFAS (<i>eksternal faktor analysis summary</i>)	64
20.	Penggabungan IFAS dan EFAS.....	66
21.	Faktor-faktor Keberhasilan Internal dan Eksternal	67
22.	Matrik Analisis SWOT	68
23.	Matrik Urgensi Penerapan Strategi QSPM	80

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran	26
2.	Kuadran Matrik SWOT	3g
3.	Posisi Kuadran Matrik SWOT	78

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Kuesioner Penelitian	87
2. Karakteristik Responden	94
3. Penerimaan	95
4. Biaya variable	96
5. Biaya Tetap.....	98
6. Perhitungan Rating dan Bobot dari Lapangan	99
7. Menghitung Skor dan Bobot.....	103
8. Perhitungan nilai QSPM (Quantity Strategic Planning Matriks)	104

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Berbagai upaya pembangunan nasional yang dilakukan oleh pemerintah pusat saat ini diuntut untuk semakin mampu menyentuh segala aspek kehidupan rakyat Indonesia. Melalui pembangunan nasional, pemerintah mengadakan penyelenggaraan yang memiliki keterkaitan erat dengan aparatur penyelenggara negara yang memiliki peranan penting dalam tugas dan fungsinya sebagai pelayan masyarakat. Dalam mewujudkan cita-cita pembangunan nasional, pemerintah melaksanakan pembangunan yang meliputi berbagai bidang dan sektor secara menyeluruh, terpadu, bertahap dan terencana. Salah satunya adalah bidang pertanian dengan pembangunan nasional pada dasarnya merupakan hubungan yang saling mendukung. Pembangunan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat, sedangkan mayoritas masyarakat hidup di pedesaan dengan jumlah terbesar bermata pencaharian di sektor pertanian. Salah satu tujuan pembangunan nasional lebih diarahkan pada upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pembangunan sektor pertanian (Permatasari, 2016).

Kesenjangan antara kawasan perkotaan dan pedesaan serta kemiskinan di pedesaan telah mendorong upaya-upaya pembangunan di kawasan pedesaan. Meskipun demikian, pendekatan pengembangan kawasan pedesaan seringkali dipisahkan dari kawasan perkotaan. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya proses urban bias yaitu pengembangan kawasan pedesaan yang pada awalnya ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan malah berakibat

sebaliknya yaitu tersedotnya potensi pedesaan ke perkotaan baik dari sisi sumber daya manusia, alam, bahkan modal.

Kelapa sawit merupakan pengembangan subsektor perkebunan yang berbasis agribisnis. Aktivitas perkebunan kelapa sawit memberikan nilai yang tinggi di sektor perekonomian. Agribisnis merupakan lapangan kerja bagi yang berperan besar dalam penurunan tingkat pengangguran. Karena itu pengembangan pertanian sudah seharusnya dipusatkan kepada pengembangan produktivitas yang dicapai melalui manajemen agribisnis yang ditata dengan baik. Untuk mengembangkan suatu kawasan menuju kearah yang lebih baik perlu memahami secara detail tentang permasalahan yang ada dilapangan baik itu potensi berupa kelebihan yang dapat diunggulkan atau kekurangan-kekurangan yang ada bisa diminimalkan atau dihilangkan. Maka, untuk mengembangkan suatu daerah yang memiliki potensi kelapa sawit haruslah memahami permasalahan yang ada dilapangan. Biasanya kawasan pedesaan masih jauh dari sentuhan kemajuan zaman sehingga pertumbuhan perekonomian sangat lambat dibandingkan daerah perkotaan.

Di Kota Subulussalam terutama di Desa Teladan Baru Kecamatan Rundeng, sektor pertanian masih memberikan kontribusi yang signifikan. Untuk pembangunan ekonomi pedesaan, pemerintah daerah Kota Subulussalam perlu mengembangkan sektor pertanian khususnya subsektor perkebunan. Sub sektor ini dapat menyerap tenaga kerja, menunjang program pemukiman dan mobilitas penduduk sertameningkatkan produksi dalam negeri. Perkebunan yang banyak dikembangkan di Kota Subulussalam adalah perkebunan kelapa sawit, karet dan kakao. Untuk sektor perkebunan pemerintah daerah Kota Subulussalam

menetapkan kelapa sawit sebagai komoditas unggulan dan paling banyak diminati oleh petani untuk dijadikan perkebunan sebagai mata pencaharian masyarakat.

Tabel 1. Luas Perkebunan Karet Dan Kelapa Sawit tahun 2014

Kecamatan	Karet			Kelapa Sawit		
	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kuintal/ha)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Simpang Kiri	1	711	0,71	3,587	10,445	2,91
Penanggalan	296	225	0,76	1,674	4,91	2,93
Rundeng	180	127	0,70	2,289	6,542	2,85
Sultan Daulat	750	572	0,76	1,272	3,709	2,91
Longkib	822	590	0,71	1,946	5,829	2,99
2014*	3,048	2,225	0,73	10,768	31,435	2,91
2013	4,471	2,293	0,51	16,593	126,829	
2012	4,386	2,206	0,50	16,422	125,516	-

Catatan : Data adalah Tanaman Menghasilkan

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kota Subulussalam

Kota Subulussalam dikenal sebagai Kota Kelapa Sawit bahkan simbol yang diberikan kepada kota ini adalah tandan buah kelapa sawit. Dengan adanya simbol ini dapat dipastikan kawasan Kota Subulussalam di dominasi oleh tanaman kelapa sawit. Khususnya di Desa Teladan Baru Kecamatan Rundeng, kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan utama sebagai mata pencaharian rakyat. Hampir 95% penduduk memiliki perkebunan tersendiri dengan luas lahan yang berbeda-beda. Memang kelapa sawit bukanlah satu-satunya mata pencaharian rakyat, tetapi siapapun dan apapun status sosialnya pasti memiliki lahan yang ditanami kelapa sawit.

Ada beberapa alasan yang melatarbelakangi pemerintah daerah Subulussalam mengutamakan kelapa sawit sebagai komoditas utama. Yaitu *pertama*, dari segi fisik dan lingkungan keadaandaerah Subulussalam memungkinkan bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit. Kondisi daerah Subulussalam yang relatif datar memudahkan dalam pengelolaan dan dapat menekan biaya produksi; *kedua*, kondisi tanah yang memungkinkan untuk ditanami kelapa sawit menghasilkan produksi lebih tinggi dibandingkan daerah lain; *ketiga*, memberikan pendapatan yang lebih tinggi kepada petani dibandingkan dengan jenis tanaman perkebunan lainnya. Pembangunan sektor perkebunan merupakan bagian integral dari pembangunan pertanian yang memiliki tujuan untuk meningkatkan produksi, memperluas kesempatan kerja, menunjang sektor industri dan ekspor, serta meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Permasalahan yang sering dihadapi petani kelapa sawit rakyat di Kota Subulussalam khususnya di Kecamatan Rundeng adalah produktivitas yang lebih rendah di bandingkan dengan perusahaan perkebunan besar. Rendahnya produktivitas disebabkan petani menggunakan bibit yang tidak berkualitas dan tidak bersertifikat, teknik budidaya yang kurang tepat terutama untuk tanaman yang belum menghasilkan (TBM), sumber daya manusia petani belum optimal sehingga masih perlu pemberdayaan yang lebih intensif. Pada tanaman yang sudah menghasilkan seringkali terjadi pemupukan yang kurang memadai sehingga tidak diperoleh hasil TBS yang optimal dibandingkan dengan yang dihasilkan oleh perkebunan besar. Masalah yang sering dihadapi petani dalam pengelolaan usaha perkebunan kelapa sawit adalah kurangnya pengetahuan

dalam hal teknis budidaya , perawatan tanaman serta penggunaan jumlah sarana dan prasarana usaha tani yang optimal (Edwina, 2012).

Salah satu visi misi Kota Subulussalam dalam pembangunannya yaitu meningkatkan sistem agribisnis dengan melakukan kerjasama dalam pemodalan dan pemasaran serta membangun kunggulan pewayalahan komoditas pertanian, perkebunan dan kehutanan. Selama ini pembangunan pertanian di Subulussalam terutama yang terfokus pada agribisnis usaha tani diakui dapat meningkatkan produksi, tetapi sangat sulit meningkatkan pendapatan petani secara riil dan meningkatkan serta menahan nilai tambah yang lebih besar. Penyebabnya adalah pada agribisnis usaha tani, nilai tambah yang tercipta sangat kecil dan jauh lebih kecil dari pada nilai tambah yang tercipta pada agribisnis hulu dan pada agribisnis hilir (industri pengolahan dan perdagangan). Oleh karena itu, pembangunan pertanian di Subulussalam perlu diubah dari konsep pertanian primer ke konsep agribisnis.

Bagi masyarakat di daerah pedesaan, sampai saat ini usaha perkebunan kelapa sawit merupakan usaha alternatif untuk merubah perekonomian keluarga, karena itu keinginan masyarakat terhadap pengembangan pembangunan perkebunan kelapa sawit masih sangat tinggi. Selain dari budidaya yang mudah, untuk menghasilkan produksi tidak membutuhkan tenaga ekstra seperti jenis perkebunan-perkebunan lainnya. Namun, tingginya minat masyarakat dalam meningkatkan luas perkebunan belum mampu meningkatkan pendapatan petani secara nyata. Ada banyak hal yang perlu diperhatikan agar apa yang diinginkan mampu terwujud.

Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang potensial mengisi peluang pasar baik domestik maupun internasional. Usaha perkebunan kelapa sawit Kecamatan Rundeng telah menjadi usaha utama bagi sebagian besar petani dengan kondisi keterbatasan modal dan harga kelapa sawit yang tidak menentu. Menurut (Wijayanti, 2012) dalam penelitiannya bahwa tingkat pendapatan berkaitan dengan tingkat keuntungan maksimal sehingga terkait dengan upaya pencapaian keuntungan maksimal, untuk itu petani harus memahami akses teknis dalam ekonomi produksi. Upaya peningkatan produksi tidak akan menguntungkan bila penggunaan masukan produksi tidak sebanding dengan hasil yang diperoleh dan modal yang dikeluarkan oleh petani.

Dari total luasan perkebunan kelapa sawit di Desa Teladan baru seluas 745 Ha, untuk luasan lahan perkebunan milik rakyat adalah 495 Ha dan milik pengusaha 250 Ha. Luas lahan terbesar adalah milik rakyat yang mencapai 66,44 persen, menyusul perkebunan pengusaha sebesar 33,56 persen. Meskipun luasan perkebunan petani rakyat yang terluas, akan tetapi dari segi hasil produksi, baik dari segi kualitas dan kuantitas, pekebunan kelapa sawit petani rakyat tetap saja kalah jika dibandingkan dengan hasil produksi perkebunan para pengusaha. Produksi perkebunan petani rakyat rata-rata hanya 16,183 ton/ha per tahun. Kondisi demikian disebabkan banyak faktor, mulai dari kealpaan menggunakan bibit hingga minimnya perawatan serta lemahnya manajemen perkebunan. Persoalan produksi yang sedikit dan kualitas yang rendah ini ditambah pula dengan persoalan lainnya yakni harga yang diterima petani tidak memiliki posisi tawar dan bersifat fluktuatif.

Atas dasar inilah perlu diketahui analisis penerimaan, pendapatan, biaya, jumlah produksi, harga, keuntungan dan kelayakan. Kemudian akan digunakan perangkat ukuran berupa kriteria mengenai strategi yang tepat bagi pengembangan perkebunan kelapa sawit yang berbasis agribisnis di Desa Teladan Baru Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.

Rumusan Masalah

1. Seberapa besar pendapatan petani, tingkat keuntungan dan kelayakan usaha tani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian?
2. Apa sajakah faktor-faktor internal dan eksternal yang akan menjadi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman untuk pengembangan kawasan pertanian berbasis agribisnis di Desa Teladan Baru Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam?
3. Apakah alternatif strategi dan prioritas strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan kawasan pedesaan yang berbasis agribisnis perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Teladan Baru, Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi besar biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani, penerimaan, pendapatan petani, dan untuk menganalisis tingkat keuntungan dan kelayakan usaha tani kelapa sawit rakyat di daerah penelitian.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang akan menjadi kekuatan, kelemahan, peluang serta ancaman dalam mengembangkan kawasan

pertanian yang berbasis agribisnis kelapa sawit di Desa Teladan Baru Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.

3. Untuk mengetahui alternatif strategi dan prioritas strategi yang dapat dilakukan untuk pengembangan kawasan pedesaan yang berbasis agribisnis perkebunan kelapa sawit rakyat di Desa Teladan Baru, Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam.

Kegunaan Penelitian

1. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan masukan bagi petani dalam meningkatkan produktivitas hasil perkebunan sehingga mampu meningkatkan perekonomian sehingga kawasan pedesaan yang berbasis agribisnis perkebunan mampu berkembang.
2. Kajian ini diharapkan memberikan masukan dan saran bagi otoritas terkait atau pemerintah tentang bagaimana cara mengembangkan kawasan pedesaan yang berbasis agribisnis perkebunan kelapa sawit.
3. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi para peneliti yang memiliki ketertarikan terhadap pengembangan kawasan yang masih sangat tradisional menuju masyarakat yang modern.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Agribisnis adalah bisnis berbasis usaha pertanian atau bidang lain yang mendukungnya, baik dari sektor hulu maupun dihilir. Penyebutan “hulu” dan “hilir” mengacu pada pandangan pokok bahwa agribisnis bekerja pada rantai sektor pangan (*food supply chain*). Agribisnis dengan perkataan lain adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budaya, penyediaan bahan baku, pasca panen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran. Istilah “agribisnis” diserap dari bahasa Inggris: *agribusiness*, yang berasal dari *agriculture* (pertanian) dan *business* (bisnis). Objek agribisnis dapat berupa tumbuhan, hewan, atau organisme lainnya. Kegiatan budidaya merupakan inti (*core*) agribisnis, meskipun suatu perusahaan agribisnis tidak harus melakukan sendiri kegiatan ini. Apabila produk budidaya (hasil panen) dimanfaatkan oleh pengelola sendiri, kegiatan ini disebut pertanian subsistem dan merupakan kegiatan agribisnis paling primitif. Pemanfaatan sendiri dapat berarti juga menjual atau menukar untuk memenuhi keperluan sehari-hari.

Keberhasilan agribisnis untuk mencapai tujuannya sangat ditentukan oleh faktor manajemen. Fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*direction*) dan pengendalian (*controlling*). Di Indonesia sendiri agribisnis ini masih merupakan bidang ilmu yang masih muda. Sebagai suatu konsep yang menghimpun semua aktivitas dalam sektor pertanian, pengetahuan mengenai agribisnis mulai diajarkan di berbagai perguruan tinggi yang ada kaitannya dengan masalah tersebut. Di institute

pertanian bogor (IPB) dirintis sejak tahun 1974 melalui mata kuliah pengelolaan perusahaan pertanian, yang kemudian berubah menjadi pengantar agribisnis.

Konsep sosial ekonomi memiliki pengertian menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Sedangkan pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan sosial. Menurut undang-undang no 11 tahun 2000, konsep kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan masyarakat yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh layanan sosial dari negara. Akhirnya masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermanfaat. Melalui pengembangan perkebunan kelapa sawit yang merupakan salah satu komoditi perkebunan dengan cita-cita ingin sukses seyogyanya mengacu pada beberapa faktor kunci yaitu faktor lingkungan (lahan), faktor sumber daya manusia, faktor bahan tanaman, faktor keuangan dan keamanan akan ditingkatkan sehingga menjadikan masyarakat petani semakin maju dalam bidang sosial ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Hendriono, 2016).

Pengertian Wilayah dan Desa

Wilayah/Kawasan adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait padanya batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan

aspek administratif dan atau aspek fungsional. Kawasan adalah wilayah dengan fungsi utama lindung atau budidaya, terdiri dari :

- a. Kawasan lindung adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan.
- b. Kawasan budidaya adalah kawasan yang ditetapkan dengan fungsi utama untuk dibudidayakan atas dasar kondisi dan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya buatan.

Selain itu dikenal kawasan pedesaan, kawasan perkotaan, dan kawasan tertentu yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kawasan pedesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.
- b. Kawasan perkotaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama bukan pertanian dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perkotaan, pemusatan dan distribusi pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi.
- c. Kawasan tertentu adalah kawasan yang ditetapkan secara nasional mempunyai nilai strategis yang penataan ruangnya diprioritaskan (Sirait, 2013).

Perencanaan pengembangan wilayah pada dasarnya adalah upaya penerapan konsep-konsep pembangunan ekonomi pada dimensi keruangan, sehingga perencanaan pengembangan wilayah merupakan akumulasi yang tidak

terputus dari konsep pembangunan ekonomi yang melihat peluang dan penawaran (*opportunity and supply side*), yaitu dari kemampuan atau potensi wilayah itu untuk dikembangkan, dan dari segi permintaan sebagai peluang (*demand side – market opportunity*) untuk membangun (Harun, 2009).

Perkembangan dan sejarah konsep pembangunan wilayah mengalami perubahan yang dinamis. Pertama, dimulai dengan konsep teori central place dari Christaller pada tahun 1933. Konsep ini bertujuan ingin menjelaskan pilihan-pilihan lokasi untuk sektor-sektor publik dan pribadi, serta dimana posisi pemerintah mengambil keputusan sehingga menghasilkan alokasi yang optimal bagi berbagai fungsi layanan ekonomi. Kedua, konsep neoklasik. Konsep ini menyatakan bahwa penggunaan sumberdaya dapat menjadi optimum dan distribusi pendapatan dan pertumbuhan antar wilayah akan merata apabila mekanisme pasar berfungsi sebagaimana mestinya. Ketiga, teori growth pole. Konsep ini berkembang di Prancis pada tahun 1950 dimana suatu industri tertentu perlu dikembangkan dengan berbagai fasilitas pendukungnya sehingga menstimulasi berbagai aktifitas ekonomi di wilayah sekitarnya. Keempat, teori export base. Teori berkembang di Amerika Serikat pada awal orde lima puluhan, dimana pertumbuhan wilayah dipicu oleh permintaan eksternal dan pertumbuhan wilayah. Kelima, centre-periphery-models. Model dicetuskan oleh Gunnar Myrdal pada tahun 1957 sebagai pertanyaan terhadap penerapan model neoklasik di negara berkembang. Myrdal mengatakan bahwa negara berkembang tidak mungkin berdampingan dengan negara maju dalam kerangka mekanisme pasar, karena akan menghasilkan kesenjangan yang makin parah. Model Myrdal baru diakui pada awal tujuh puluhan sebagai paradigma baru pembangunan. Myrdal

menginginkan feri-feri harus memperoleh perhatian yang proporsional agar kesenjangan dapat dihentikan (Nugroho, 2008).

Dalam pembangunan suatu wilayah diperlukan perencanaan yang tepat sebab dengan perencanaan yang tepat akan mengarahkan pembangunan pada suatu tujuan yang hendak dicapai serta menimbulkan dampak positif terhadap daerah itu sendiri. Perencanaan yang tepat adalah sebuah perencanaan yang dibuat atas dasar potensi atau keunggulan yang dimiliki daerah itu sendiri. Perencanaan juga akan menjadi bahan dalam membuat sebuah kebijakan pembangunan yang mendukung perencanaan tersebut. Pada tingkat wilayah, Perencanaan wilayah dilakukan sebagai upaya untuk mengantisipasi permasalahan di masing-masing wilayah dan mengupayakan keseimbangan pembangunan antar wilayah. Peran utamanya adalah mengatasi secara langsung persoalan-persoalan yang berkenaan dengan pembangunan ditingkat wilayah. Tujuan pembangunan nasional mencakup beberapa aspek yaitu pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja serta kelestarian sumberdaya yang potensial. Keberhasilan pembangunan di Indonesia menuntut kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak dan peranan dari masing-masing sektor. Salah satu sektor yang diharapkan dapat menunjang tujuan pembangunan ekonomi adalah sektor pertanian (Simamora, 2013).

Pengertian Perkebunan

Di dalam UU No 18 tahun 2004 pasal 1 disebutkan bahwa perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuhan lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil dari tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu

pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.

Dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat pedesaan, sektor pertanian harus menjadi sasaran utama. Pengembangan sektor pertanian kedepan harus diarahkan kepada sistem agribisnis, karena pendekatan ini akan dapat meningkatkan nilai tambah sektor pertanian, pada hakikatnya dapat meningkatkan pendapatan bagi pelaku-pelaku agribisnis di daerah. Sektor agribisnis sebagai sektor ekonomi rakyat masih memiliki prospek yang cerah untuk dikembangkan lebih lanjut, baik untuk memperkuat ekonomi rakyat, maupun sebagai andalan Indonesia dalam perdagangan bebas. Untuk mewujudkan pengembangan ekonomi kerakyatan, terutama disektor pertanian maka perlu dipersiapkan kebijakan strategis untuk memperbesar atau mempercepat pertumbuhan sektor pertanian, khususnya peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah pengembangan agribisnis yang terencana dengan baik dan terkait dengan pembangunan sektor ekonomi lainnya. Pembangunan ekonomi masyarakat dalam upaya pengentasan kemiskinan di daerah pedesaan (Syahza, 2011).

Berdasarkan penelitian (Wiwin Suriadi, 2014) berpendapat bahwa Pembangunan perkebunan khususnya kelapa sawit di indonesiatelah membawa dampak ekonomi bagi masyarakat, baik masyarakat yang terlibat dengan aktivitas perkebunan maupun terhadap masyarakat sekitarnyaapembangunan perkebunan kelapa sawit dapat mengurangi ketimpangan pendapatan antar golongan masyarakat dan mengurangi ketimpangan ekonomi antar kabupaten/kota; menciptakan *multiplier effect* ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan

masyarakat pedesaan; dan ekspor turunan produk kelapa sawit (CPO) dapat merangsang pertumbuhan ekonomi daerah. Tingkat kesejahteraan yang dirasakan oleh masyarakat pedesaan telah membawa dampak berkembangnya perkebunan di daerah khususnya kelapa sawit.

Pengembangan Komoditi Kelapa Sawit

Setiap usaha bisnis apapun pasti mempunyai tujuan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya dari modal yang sudah dibelanjakan. Keuntungan atau laba yang tinggi dapat dicapai dengan cara meningkatkan produktivitas tanaman dan menggunakan biaya untuk proses kegiatannya seefektif dan seefisien mungkin untuk mencapai tujuan itu untuk bidang agribisnis perkebunan kelapa sawit (Siswadi, 2016).

Pengembangan agribisnis kelapa sawit idealnya diarahkan kepada agribisnis skala kecil sampai menengah dipedesaan dengan teknologi tepat guna. Pembangunan kawasan pedesaan yang diarahkan pada pengentasan kemiskinan akan dapat meningkatkan pasokan (*supply*) komoditi dan produk pertanian. Selain meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat. Strategi ini akan efektif untuk membangun pasar dalam negeri yang berdaya beli tinggi bagi produk manufaktur dan jasa. Bahkan mengantisipasi regionalisasi ekonomi (seperti AFTA, ASEAN, *Free Trade Area*) sehingga daya saing nasional akan meningkat melalui peningkatan kesejahteraan masyarakat pedesaan (Pahan, 2006).

Menurut (Syahza, 2014) dalam penelitian sebelumnya berpendapat bahwa Strategi pengembangankelapa sawit dan produk turunannya dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat di pedesaan, antara lain:1)pengembangan investasi yang berorientasi lokal dan ekspor serta berwawasan lingkungan; 2)

pengembangan wilayah pusat-pusat pengembangan industri yang didasarkan pada potensi yang dimiliki, harus memperhatikan kelayakan ekonomi dan tata ruang serta juga perlu ditingkatkan keterkaitan pengembangan industri antar daerah dalam rangka memperkuat kesatuan ekonomi daerah; 3) peningkatan pengelolaan sumberdaya alam dan pemberdayaan sumberdaya manusia; 4) pengembangan infrastruktur pendukung investasi, terutama perbaikan jalan produksi dari dan ke pusat-pusat produksi maupun ke industri; 5) penatagunaan lahan dengan arah kebijakan pengendalian perizinan penggunaan lahan untuk lahan perkebunan dan industri; 6) pengembangan program kemitraan pengusaha besar dengan pengusaha kecil dan menengah yang berbasis kelapa sawit; 7) dalam melaksanakan pembangunan industri kelapa sawit hendaklah dapat mencapai tujuan untuk meningkatkan nilai tambah (*value added*), menyediakan produk yang bermutu dengan nilai yang terjangkau oleh masyarakat, serta mampu bersaing baik di dalam negeri maupun di luar negeri, memperluas lapangan kerja meningkatkan kesempatan berusaha dan meningkatkan ekspos.

Sekarang ini semakin jelas dan nyata bahwa setiap perekonomian makin dipengaruhi oleh sektor pertanian, walaupun jumlah usaha tani semakin berkurang. Kiranya penting untuk mempertahankan atau meningkatkan produksi, sebab sektor ini mempunyai dampak besar terhadap kelangsungan ekonomi suatu bangsa. Pembangunan ekonomi yang berbasis kerakyatan, tidak berarti mengesampingkan pemanfaatan sumber daya modal (*capital*) dan teknologi, serta manajemen modern. Modal, teknologi dan manajemen modern sangat diperlukan, tetapi dalam kerangka pemanfaatan sumber daya alam melalui pendayagunaan kemampuan sumber daya manusia (Firdaus, 2008).

Strategi pengembangan agribisnis kelapa sawit diantaranya adalah integrasi vertikal dan horisontal perkebunan kelapa sawit dalam rangka peningkatan ketahanan pangan masyarakat, pengembangan usaha pengolahan kelapa sawit di pedesaan, menerapkan inovasi teknologi dan kelembagaan dalam rangka pemanfaatan sumber daya perkebunan, dan pengembangan pasar. Strategi tersebut didukung dengan penyediaan infrastruktur (sarana dan prasarana) dan kebijakan pemerintah yang kondusif untuk peningkatan kapasitas agribisnis kelapa sawit. Dalam implementasinya, strategi pengembangan agribisnis kelapa sawit didukung dengan program-program yang komprehensif dari berbagai aspek manajemen, yaitu perencanaan, pelaksanaan (perbenihan, budidaya dan pemeliharaan, pengolahan hasil, pengembangan usaha, dan pemberdayaan masyarakat) hingga evaluasi (Departemen Pertanian, 2007)

Dengan demikian untuk meningkatkan pendapatan petani, menambah nilai kepada hasilnya, dan memberi orientasi pasar, maka pengertian lama tersebut perlu diubah dengan paradigma baru pembangunan pertanian (*as a new way of seeing agriculture*) yang kita kenal sebagai pendekatan agribisnis. Perlu peneliti tegaskan bahwa pendekatan agribisnis bukan sekedar bisnis komoditi pertanian yang sudah lama kita kenal, akan tetapi lebih dari itu, agribisnis merupakan cara baru melihat dan membangun pertanian.

Pembangunan pedesaan

Maksud pembangunan pedesaan adalah menghilangkan atau mengurangi berbagai hambatan dalam kehidupan sosial-ekonomi, seperti kurang pengetahuan dan keterampilan, kurang kesempatan kerja dan sebagainya. Akibat berbagai hambatan tersebut, penduduk wilayah pedesaan umumnya miskin. Sasaran dan

program pembangunan pedesaan adalah meningkatkan kehidupan sosial dan ekonomi keluarga miskin sehingga mereka mendapat kesejahteraan, yang berarti mereka memperoleh tingkat kepuasan dalam pemenuhan kebutuhan material (makanan, minuman, pakaian, rumah, alat-alat, dll) dan kebutuhan spiritualnya (pendidikan, agama, ilmu, keamanan, kepercayaan diri, dll) dengan layak. Pengembangan agribisnis pedesaan bertujuan menjadi petani handal atau modern yang bisa mengelola komoditas pertaniannya dari pratanam hingga pasca panen atau pemasaran. Hampir di seluruh desa di Indonesia, para petani hanya menguasai sub-sistem produksi, sedangkan sub-sistem agribisnis lainnya seperti pengadaan modal dan sarana, dan pemasaran masih diluar kendali mereka.

Peraturan Menteri ESDM

Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan kebijakan tentang program pengembangan energi nasional pada tahun 2012, dimana ditargetkan pemanfaatan bahan bakar nabati sebesar 20% dalam bauran energi nasional pada tahun 2025. Kementerian ESDM telah mengeluarkan peraturan menteri No 12 tahun 2015 tentang penyediaan dan pemanfaatan dan tata niaga bahan bakar nabati (*Biofuel*) dalam pemanfaatan biodiesel. Tujuannya adalah untuk mengetahui keuntungan dan pemakaian campuran biodiesel bisa mengurangi emisinya untuk menekan pengaruh dampak lingkungan, serta bertujuan untuk mengontrol harga TBS. Kebijakan pemerintah pusat melalui program Biodiesel 20% (B20) memicu kenaikan harga tandan buah segar kelapa sawit. Saat ini Indonesia merupakan negara pemasok utama minyak kelapa sawit mentah ke Eropa, bahkan mengalami over produksi, sehingga harga CPO dengan mudah ditekan oleh negara konsumen. Namun, dengan diberlakukannya program B20, nilai ekspor CPO ke luar negeri

menjadi berkurang. Pasaunya sekitar 20% minyak kelapa sawit mentah dari total yang diproduksi oleh Indonesia digunakan untuk bahan bakar yang dicampur dengan solar.

Kelemahan Pertanian Indonesia

Ada 8 faktor yang mempengaruhi lemahnya pembangunan pertanian Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Pasca panen;
2. Sarana dan prasarana;
3. Pemilikan tanah;
4. Akses modal;
5. Tingkat pendidikan;
6. Penguasaan teknologi;
7. Tingkat keterampilan; dan
8. Sikap mental petani (Djohar, 2014).

Penelitian terdahulu

Dien. P.P., (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Wilayah Langowan Sebagai Kawasan Agropolitan” Untuk menganalisis potensi yang ada di wilayah Langowan maka digunakan analisis deskriptif, yaitu semua kumpulan semua data primer dan sekunder yang telah diperoleh . setelah analisis potensi dilakukan, maka akan disusun strategi pengembangan kawasan agropolitan dengan menggunakan analisis SWOT. Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka dapat disimpulkan: Pertama, Wilayah Langowan berpotensi sebagai kawasan agropolitan yang ditunjang oleh potensi agro dan politan, yaitu sumber daya alam, sentra produksi padi, dan mayoritas penduduk berprofesi sebagai petani, jasa-jasa penunjang yang ada yaitu lembaga perbankan,

transportasi, dan infrastruktur. Kedua, Analisis posisi wilayah Langowan sebagai kawasan agropolitan berada pada kuadran pertama yaitu pada posisi yang menguntungkan. Strategi yang sesuai dengan kondisi wilayah Langowan adalah strategi integrasi horizontal yang dirinci sebagai berikut. a. Meningkatkan hubungan yang baik dengan kota-kota sedang/besar di sekitar wilayah Langowan, b. Menghasilkan hasil produksi yang lebih berkualitas, c. Menumbuhkembangkan lembaga lembaga ekonomi di pedesaan, d. Melakukan sosialisasi kepada petani dalam penggunaan teknologi tepat guna, e. Menjaga serta melestarikan sumber daya alam, f. Memberdayakan lahan pertanian yang ada sesuai dengan fungsinya.

Strategi kebijakan berdasarkan penelitian Siska D., dkk (2015) yang berjudul “Strategi Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Agroindustri Di Kawasan Andalan Kandangan Kalimantan Selatan (*Regional Economic Development Strategy Based Agro-Industries In Key Region Kandangan South Of Kalimantan*) berpendapat bahwa berdasarkan sarana infrastruktur, SDM, dan kelembagaan, menggambarkan rata-rata kemampuan setiap kabupaten masih sangat kurang dalam mendukung kegiatan pengembangan agroindustri. Rumusan strategi kebijakan untuk mengembangkan wilayah berbasis agroindustri di kawasan andalan Kandangan yaitu dengan meningkatkan infrastruktur atau sarana prasarana yang mampu memperlancar konektivitas antar wilayah. Pelaksanaan strategi tersebut menjadi agenda penting bagi pemerintah daerah sebagai aktor utama dalam pengembangan agroindustri di Kawasan Kandangan.

Penelitian Sirait, J.H.M (2009) yang berjudul “Konsep Pengembangan Kawasan Kota” menyimpulkan bahwa perencanaan pengembangan Kawasan Kota, secara sederhana dapat diartikan sebagai kegiatan merencanakan

pemanfaatan potensi dan ruang Kabupaten dan Kota serta pengembangan infrastruktur pendukung yang dibutuhkan untuk mengakomodasikan kegiatan sosial ekonomi yang diinginkan. Penanganan penataan ruang masing-masing Kawasan Kabupaten dan Kota tersebut perlu dibedakan antara satu dengan lainnya.

Nainggolan S.P, dkk (2015) dengan judul “Strategi Pengembangan Usahatani Jagung Di Kabupaten Dairi Kecamatan Tigalingga Desa Lau Sireme” menyimpulkan bahwa Tujuan dari penelitian adalah : untuk menganalisis kelayakan usahatani jagung ditinjau dari keadaan finansial di daerah penelitian, menjelaskan informasi strategi pengembangan budidaya jagung, menjelaskan kebijakan yang dilaksanakan guna mendorong pengembangan usaha budidaya jagung. Daerah penelitian ditentukan secara sengaja dengan pertimbangan jumlah produksi. Metode analisis untuk menganalisis kelayakan usahatani digunakan analisis BEP dan R/C, untuk menjelaskan strategi pengembangan usahatani jagung digunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa: usahatani jagung didaerah penelitian layak untuk diusahakan; strategi usahatani jagung yang perlu dilaksanakan petani adalah strategi diversifikasi, dan kebijakan yang perlu dijalankan adalah meningkatkan pendapatan dengan diversifikasi usaha, meningkatkan pendapatan petani dengan diversifikasi produk, mengaktifkan kelompok tani di daerah penelitian untuk meningkatkan kualitas SDM.

Adanya perkebunan kelapa sawit ternyata memiliki dampak positif bagi kondisis sosial ekonomi masyarakat, hal ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian Hendriono. W, (2016) berjudul “Studi Dampak Perkebunan Kelapa Sawit

Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat di Kecamatan Androwia Kabupaten Konawe Utara, Kendari” bahwa adanya perusahaan kelapa sawit sudah dapat dipastikan akan membuka lapangan kerja dan lapangan usaha, baik langsung maupun tidak langsung, khususnya ditempat beliau meneliti karena dapat memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat, dimana pada saat sebelum adanya perusahaan kelapa sawit masyarakat banyak yang bekerja sebagai petani dan ada pula yang merantau keluar daerah untuk mencari pekerjaan, namun sesudah adanya perusahaan kelapa sawit masyarakat yang tadinya merantau banyak yang kembali ke kampung halaman untuk beraktivitas.

Menurut Dian Atikah (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Strategi Pengembangan Agropolitan di Kabupaten Pandeglang ”berdasarkan analisis lingkungan internal dan eksternal (IFAS-EFAS), mendapatkan kesimpulan bahwa faktor-faktor eksternal adalah terbukanya pasar domestik dan internasional. Adanya kesempatan untuk melakukan kemitraan dengan pihak swasta dan pihak lainnya. Faktor internal yang menjadi kekuatan dalam pengembangan agropolitan di Kabupaten Pandeglang adalah adanya kebijakan dan komitmen pemerintah Kabupaten Pandeglang untuk pengembangan agropolitan. Tersedianya sumberdaya pertanian (lahan pertanian yang cukup luas). Sarana dan prasarana yang memadai, adanya koordinasi yang baik antara dinas-dinas terkait dalam pengembangan agropolitan dan posisi kabupaten Pandeglang yang strategis. Sedangkan faktor internal yang menjadi faktor kelemahan adalah kualitas sumberdaya yang masih rendah (etos kerja pelaku agribisnis), ketersediaan dana untuk pengembangan agropolitan. Belum tersedianya lembaga

penelitian, kurangnya hasil peneliti dan informasi pasar, serta kurangnya penggunaan teknologi tepat guna dan kualitas produk yang masih rendah.

Kerangka Pemikiran

Pembangunan kelapa sawit pada hakikatnya adalah pembangunan ekonomi yang berorientasi pedesaan. Sasaran pembangunan sektor perkebunan tersebut adalah dapat meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan sehingga jumlah masyarakat miskin terutama dipedesaan dapat dikurangi. Tujuan pokok proyek perkebunan yang dilaksanakan itu adalah; pertama, meningkatkan produktivitas kebun-kebun rakyat dengan cara penyuluhan teknologi baru pertanian kepada mereka; kedua, menjadikan sistem perkebunan tersebut sebagai program pemerataan baik dari segi penduduk maupun sebagai pemerataan pembangunan.

Sektor-sektor pendukung pengembangan kawasan pedesaan berbasis agribisnis meliputi: pertama, infrastruktur fisik seperti transportasi dan pelabuhan, telekomunikasi, listrik, air dan energi. Kedua, pendidikan seperti universitas dan politeknik. Ketiga, sistem informasi seperti informasi harga, pasar komoditi, atau pasar faktor produksi. Dan keempat, kelembagaan pendukung yang mencakup peran dan komitmen pemerintah, tata ruang wilayah, kebijakan dan prosedur yang mendasari aliran manfaat ekonomi. Seluruh sektor paling berinteraksi, masing-masing menghasilkan nilai tambah dan menghasilkan pertumbuhan ekonomi.

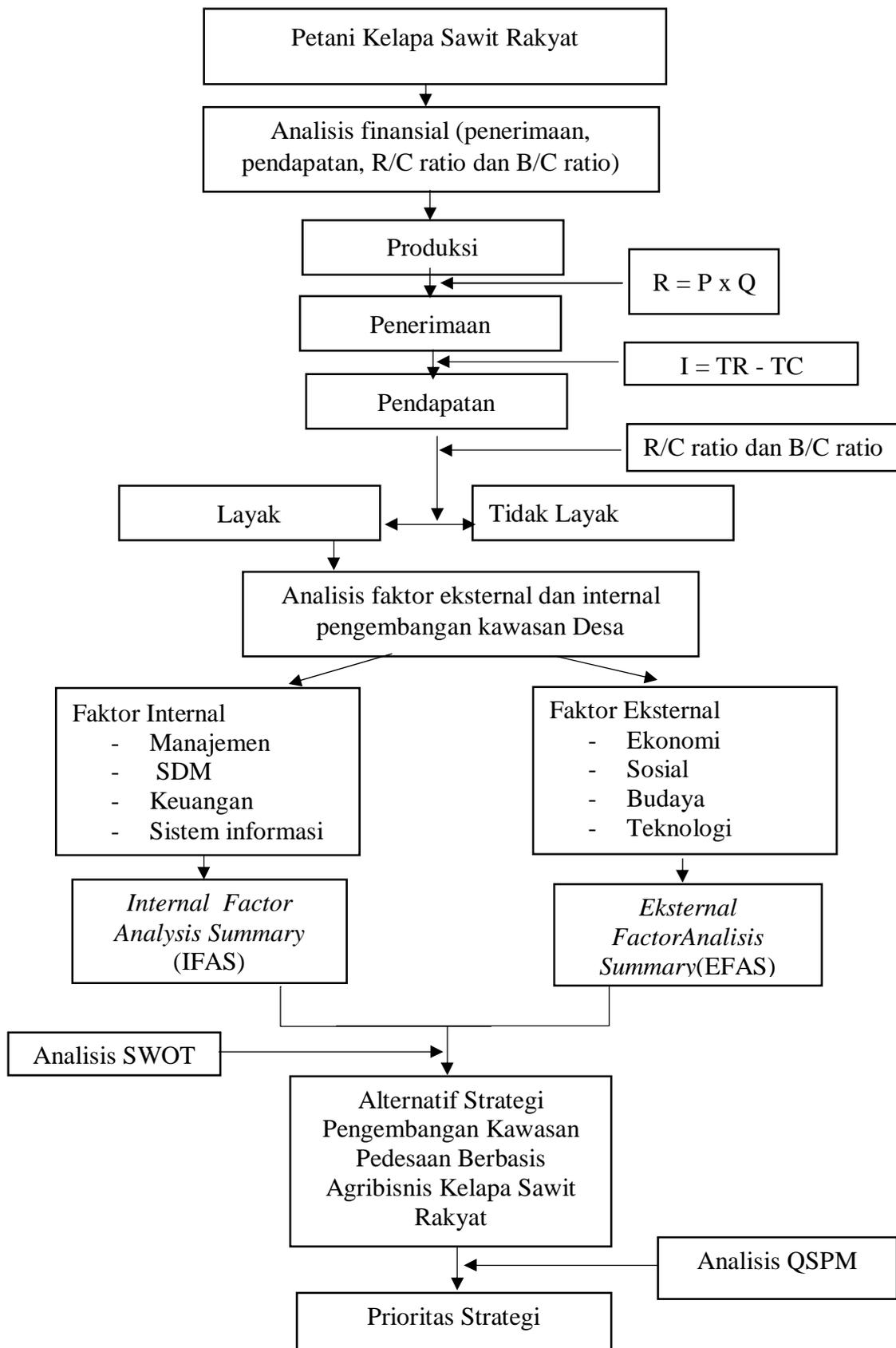
Hal yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan suatu kawasan, perlunya mendalami fakta terkait masalah-masalah yang dialami. Kecamatan Rundeng memiliki hampir rata-rata masyarakat bermata pencaharian sebagai petani kelapa sawit (petani kelapa sawit rakyat), namun produksi yang dihasilkan

terbilang rendah dibandingkan perkebunan milik pengusaha. Maka perlu usaha untuk menuntaskan masalah ini dengan mengkaji faktor-faktor internal dan eksternal serta mendalami fakta yang ada dan mengkaji kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sehingga mampu menarik kesimpulan atau solusi yang menjadi Strategi pengembangan bagi kawasan pedesaan masyarakat di Kecamatan Rundeng.

Kekuatan merupakan segala sumber daya yang dimiliki baik sumber daya manusia, keterampilan, soft skill, maupun keunggulan lainnya yang dimiliki. Kelemahan merupakan suatu keterbatasan serta kekurangan sumber daya atau kapabilitas manusia serta penguasaan keterampilan yang menghambat kinerja, dengan mengetahui kelemahan akan menjadi motivasi untuk memperbaiki suatu usaha. Peluang merupakan suatu kesempatan yang sangat penting dan paling ditunggu oleh masing-masing orang. Peluang yang datang pada umumnya bersifat akan menguntungkan suatu usaha. Namun terkadang peluang ini belum tentu langsung bisa disambut oleh setiap orang dikarenakan kendala-kendala tertentu. Sedangkan ancaman adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dan menjadi pengganggu jalannya roda perekonomian dan mengganggu suatu tujuan yang hendak dicapai. Hal ini dilakukan untuk melakukan tahap analisis lingkungan eksternal dan internal dan diharapkan mampu menunjang peningkatan ekonomi yang menjadi hal yang penting dalam melanjutkan kehidupan, sebab permasalahan ekonomi adalah permasalahan yang sangat penting untuk diperhatikan. Kemajuan suatu desa menjadi tolok ukur peningkatan ekonomi bagi suatu wilayah.

Hasil identifikasi faktor-faktor strategis tersebut kemudian dipetakan dalam matriks IFAS dan EFAS lalu dilakukan pembobotan dan peringkat pada faktor-faktor strategis baik faktor eksternal maupun internal dalam pengembangan agribisnis perkebunan kelapa sawit Desa Teladan Baru. Hasil pembobotan dikalikan dengan peringkat maka diperoleh skor.

Selanjutnya, untuk mengetahui analisis strategi dalam pengembangan kawasan perkebunan berbasis agribisnis tanaman kelapa sawit dilakukan melalui analisis SWOT. Program pengembangan wilayah pedesaan berbasis agribisnis berhadapan dengan aspek sosial, ekonomi maupun lingkungan, berikut skema kerangka pemikiran penelitian ini:



Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian *case study*. *Case study* merupakan penelitian terinci, intensif dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu. Study kasus juga merupakan suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi pihak luar. Dengan melakukan studi kasus akan dapat melakukan penelitian lebih mendalam seluruh kepribadian seseorang seperti keadaannya sekarang, pengalaman masa lampau, latar belakang dan lingkungan. Selain itu juga peneliti mendapatkan kesempatan untuk memperoleh wawasan mengenai konsep-konsep dasar tingkah laku manusia, dengan melakukan penyelidikan secara intensif.

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Metode yang akan digunakan untuk menentukan aspek lokasi daerah Penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja). Penelitian dilaksanakan di Desa Teladan Baru, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam. Lokasi penelitian tersebut dipilih berdasarkan beberapa aspek pertimbangan-pertimbangan tertentu dari peneliti, yaitu: hampir seluruh masyarakat bekerja sebagai petani kelapa sawit (milikan sendiri), hasil produksi yang rendah, lokasi yang mudah dijangkau, kenal dengan lingkungan dan masyarakat tani.

Metode Penarikan Sampel

Populasi atau sampel dalam penelitian ini adalah petani kelapa sawit rakyat. Populasi adalah keseluruhan objek penelitian, Sedangkan sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakter yang dimiliki oleh populasi tersebut, pendapat Gay

dalam buku Umar (1996) menyatakan bahwa ukuran minimum sampel yang dapat diterima berdasarkan pada desain penelitian yang digunakan, metode deskriptif minimal 10%, untuk populasi yang relatif kecil minimal 20%. Dari keseluruhan populasi semuanya berjumlah 107 petani, maka sesuai pendapat diatas jumlah sampel dalam penelitian ini dapat diambil 30% dari keseluruhan jumlah populasi. Sehingga didapat jumlah sampel untuk penelitian ini berjumlah 32 petani.

Metode yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel menggunakan metode *disproporsionate stratified random sampling*, teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel bila populasinya berstrata tetapi kurang proporsional. Metode *disproportionate simple random sampling* mewakili stratum yang bersangkutan yaitu berdasarkan luas lahan kecil, sedang dan besar. Pengelompokan ini dimaksudkan untuk menjamin agar setiap kelompok diwakili dalam sampel. Kritekriteria-kriteria untuk pembagiannya ialah perbedaan luas kebun kelapa sawit yang dimiliki rakyat. Perbedaan luas kebun kelapa sawit rakyat memiliki kriteria yang ditetapkan oleh peneliti, yaitu:

1. Kecil , jika luas $\leq 1,5$ ha
- 2.Sedang, jika luas $> 1,5 \leq 3$ ha
- 3.Besar , jika luas ≥ 3 ha.

Tabel 2. Menentukan jumlah sample dari masing-masing strata

Kriteria	Luas Lahan	Jumlah populasi	Jumlah Sampel
Kecil	≤ 1 ha	58	12
Sedang	$> 1 < 3$ ha	28	10
Besar	≥ 3 ha.	21	10
Total		107	32

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari petani sawit rakyat melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan, survey dan riset. Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait dengan penelitian seperti dinas pertanian Kota Subulussalam, kantor Kepala Desa dan Badan Pusat Statistik.

Metode Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data terdiri dari empat alur kegiatan yaitu:

1. Pengumpulan data dari responden melalui wawancara berpedoman pada daftar kuisisioner.
2. Pengumpulan data dari lembaga terkait.
3. Memahami serta mengkaitkan antara fakta satu dengan fakta lainnya, apa yang harus dilakukan menganalisis lebih jauh ataukah mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.
4. Membuat kesimpulan dengan longgar, dan tetap terbuka, tetapi kesimpulan sudah disediakan mula-mula belum jelas kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Metode analisis data bertujuan untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Untuk menjawab rumusan masalah pertama (1) digunakan analisis data dengan kriteria perhitungan analisa ekonomi dengan melihat biaya, produksi, harga, penerimaan, pendapatan, keuntungan dan kelayakan usaha tani Dengan rumus sebagai berikut:

1. Penerimaan (*Revenue*)

$$R = P \times Q$$

Keterangan : R = penerimaan (*Revenue*)

P = harga /*Price* (Rp)

Q = jumlah barang /*Quantity* (Kg)

2. Pendapatan (*Income*)

$$I = TR - TC$$

Keterangan : I : pendapatan

TR : Total penerimaan (P x Q)

TC : Total Cost (FC+VC)

3. Tingkat Keuntungan / *Revenue Cost Ratio* (R/C)

Untuk menentukan layak atau tidak usaha tani kelapa sawit menggunakan rumus R/C ratio, yang dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dengan biaya (Soekartawi, 1995) :

$$R/C = \frac{\text{Total penerimaan}}{\text{Total biaya}}$$

Keterangan : R = *Revenue* (Penerimaan)

C = *Cost* (Biaya)

Jika R/C > 1 maka usahatani kelapa sawit layak.

Jika R/C = 1 maka usahatani kelapa sawit di titik impas.

Jika R/C < 1 maka usahatani kelapa sawit tidak layak.

4. Kelayakan / *Benefit Cost Ratio* (B/C)

Dikenal dengan perbandingan antara pendapatan dengan biaya :

$$B/C = \frac{\text{Total pendapatan}}{\text{Total biaya}}$$

Keterangan :B = Pendapatan (Rp)

C = Biaya (Rp)

Jika $B/C > 1$ maka usahatani kelapa sawit menguntungkan.

Jika $B/C = 1$ maka usahatani kelapa sawit di titik impas.

Jika $B/C < 1$ maka usahatani kelapa sawit tidak menguntungkan.

Tahapan Analisis SWOT

Untuk menjawab rumusan masalah kedua (2) yaitu menentukan faktor internal dan eksternal suatu usaha. Menurut Khair (2016) Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan untuk menganalisis perumusan strategi didalam sebuah usaha. Tahapan ini dibuat untuk memudahkan dan lebih teliti dalam menggunakan strategi yang telah dipilih, adapun tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- Tahap Input (*Input Stage*)

IFAS-EFAS (*I-E Factor Analysis Summary*) dan penggabungan IFAS-EFAS

- Tahap Pencocokan (*Matching Stage*)

Matrik SWOT (*Strength, weakness, opportunity and threat*), Matrik posisi strategis dan evaluasi tindakan (*Strategic Position and Action Evaluation-SPACE*) / kuadran SWOT

- Tahap Keputusan (*Decision Stage*)

Matrik perencanaan strategi kuantitatif (*Quantitative Strategic Planning Matrix- QSPM*)

1. Tahap Input

- Membuat matriks *External-Internal Factor Analysis Summary* (IFAS-EFAS)

Matriks EFAS akan menunjukkan keadaan eksternal perusahaan. Dalam matriks EFAS perusahaan akan mengetahui lingkungan diluar perusahaan

yang bisa dimanfaatkan menjadi peluang dan bisa pula dihindari karena merupakan ancaman bagi perusahaan. Faktor eksternal meliputi: ekonomi, sosial budaya, demografi dan lingkungan, politik pemerintah dan peraturan. Sedangkan IFAS akan menunjukkan keadaan internal perusahaan yang dapat menjadi kekuatan dan kelemahan bagi perusahaan. Adapun faktor penilainya adalah pemasaran, produksi, keuangan, sistem informasi, penelitian dan pengembangan. Adapun langkah untuk membuat matriks IFAS/EFAS adalah sebagai berikut:

- Membuat daftar faktor-faktor kesuksesan kritis sebagai yang terindikasi dalam proses internal atau eksternal.
- Memberi bobot dengan rentang 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting) kepada tiap faktor. Bobot menunjukkan pentingnya secara relatif faktor dimaksud untuk keberhasilan suatu usaha.
- Memberi peringkat/rating 1-4 kepada tiap faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan yang bersangkutan.
- Mengalikan bobot dengan peringkat/rating untuk mendapatkan skor bobot untuk tiap faktor. Hasilnya merupakan hasil pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,00 (menonjol) sampai dengan 1,00 (lemah).
- Kemudian skor bobot tiap variabel dijumlahkan untuk menentukan jumlah skor bobot.

Tabel 3. Model Tabel E-IFAS (*Eksternal-Internal Analysis Summary*)

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan			
1) ...			
2) ...			
Kelemahan			
1) ...			
2) ...			
Total	0,00	0,00	0,00
Faktor Eksternal			
Peluang			
1) ...			
2) ...			
Ancaman			
1) ...			
2) ...			
Total	0,00	0,00	0,00

Sumber : H. Khair (Manajemen Strategi: UMSU), 2016

Matrik penggabungan IFAS + EFAS

Memindahkan hasil pada matrik IFAS dan EFAS kedalam matriks penggabungan bertujuan untuk melihat sub total IFAS dan sub total EFAS.

Tabel 4. Penggabungan IFAS+EFAS

<i>Strength</i>	Rating	<i>Weakness</i>	Rating
1) ...		1) ...	
2) ...		2) ...	
3) ...		3) ...	
Sub total		Sub total	
<i>Opportunity</i>	Rating	<i>Threat</i>	Rating
1) ...		1) ...	
2) ...		2) ...	
3) ...		3) ...	
Total S+O		Total W+T	
Sub total		Sub total	

Sumber : H. Khair (Manajemen Strategi: UMSU), 2016

Hasil akhir yang diperoleh adalah :

- a. Bila *Strength* dan *opportunity* lebih besar dari *weakness* dan *threat* maka faktor strategis kekuatan dan peluang mendukung tercapainya jalan keluar dari pokok permasalahan yang ada untuk mendapatkan rekomendasi yang diharapkan.
- b. Bila *strength* dan *opportunity* lebih kecil dari *weakness* dan *threat* maka pokok masalah adalah mencari alternatif lain untuk memperkuat variabel pengamatan atau strategi lainnya (Ardiansyah, 2017).

2. Tahap Pencocokan

Metode analisis data dalam penelitian untuk menjawab rumusan masalah ketiga (3) adalah dengan menggunakan analisis SWOT (*strength, weakness, oppuotunity dan threat*) dengan mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi suatu usaha (strategi SO, ST, WO dan WT). Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threat*).

- Matriks SWOT

Merupakan alat pencocokan yang penting yang membantu perusahaan mengembangkan empat tipe strategi, yaitu: SO (*streght and opportunity*), WO (*weaknes and opportunity*), ST (*strenght and threat*) dan WT (*weaknes and threat*).

Tabel 5. Model Matrik SWOT

<i>Faktor Internal</i>	KEKUATAN - S	Kelemahan -W
<i>Faktor Eksternal</i>		
PELUANG- O	Strategi SO Menggunakan kekuatan dengan memanfaatkan peluang	Strategi WO Meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
ANCAMAN - T	Strategi ST Menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : H. Khair (Manajemen Strategi: UMSU), 2016

1. Strategi SO : Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.
2. Strategi ST : strategi ini menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi Ancaman. Strategi ST menggunakan kekuatan internal perusahaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal.
3. Strategi WO : Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal.
4. Strategi WT : Strategi ini berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman. Strategi WT bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal dengan menghindari ancaman eksternal.

- Matrik SPACE / Kuadran SWOT



Gambar 2. Kuadran Matrik SPACE

Matrik SPACE merupakan kerangka empat kuadran yang menunjukkan apakah strategi agresif, konservatif, defensif, atau kompetitif yang paling sesuai untuk suatu organisasi tertentu. Setiap kuadran memperlihatkan posisi usaha sesuai dengan kondisi terkini, yaitu:

Kuadran I:(support on agresive strategy) adalah situasi yang paling menguntungkan dikarenakan kondisi usaha mempunyai peluang dan kekuatan.

Kuadran II:(support diversivication strategy) menunjukkan bahwa kondisi usaha menghadapi ancaman akan tetapi masih memiliki kekuatan dari segi internal.

Kuadran III:(support a turnaround oriented stretegy) menunjukkan bahwa kondisi usaha tersebut mempunyai peluang yang besar tetapi di lain pihak menghadapi beberapa kendala/kelemahan.

Kuadran IV:(support a defensive strategy) berarti kondisi usaha menghadapi situasi yang paling tidak menguntungkan karena mempunyai ancaman dan kelemahan.

3. Tahap Keputusan (Decision Stage)

Matrik perencanaan strategi kuantitatif dilakukan untuk menentukan alternatif strategi terpilih. Analisa QSPM didapat berdasarkan input faktor internal dan eksternal pada analisis SWOT. Penilaian QSPM menggunakan skor ketertarikan atau attractiveness score (AS) dari skala 1 (tidak atraktif) dan 4 (sangat atraktif), dikalikan dengan bobot, dari skala tertinggi 1,00 untuk yang paling penting dan 0,00 untuk yang dianggap tidak penting. Hasil perkalian menghasilkan total skor daya tarik atau total attractiveness score (TAS). Teknik matrix ini secara objektif menunjukkan strategi mana yang terbaik. QSPM strategi menggunakan analisis INPUT dari tahap 1 dan hasil PENCOCOKAN dari analisis tahap 2 untuk secara objektif dijalankan diantara strategi-strategi alternatif. QSPM adalah alat yang memungkinkan para penyusun strategi menyusun berbagai strategi alternatif berdasarkan faktor-faktor keberhasilan penting eksternal dan internal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Seperti halnya alat analisis strategi yang lain, QSPM membutuhkan penilaian intuitif yang baik.

Langkah-langkah dalam mengembangkan QSPM:

1. Membuat daftar berbagai peluang/ancaman eksternal dan kekuatan/kelemahan internal utama dikolom kiri QSPM. Informasi diambil dari matrik IFAS-EFAS.
2. Memberi bobot pada setiap faktor eksternal dan internal utama tersebut, bobot ini identik dengan bobot yang dipakai dalam matrik IFAS-EFAS.

3. Mencermati matrik-matrik tahap 2 dan identifikasi berbagai strategi alternatif.
4. Menentukan skor daya tarik (Attractiveness Score-AS) 1-4 terhadap strategi.
5. Menghitung Skor Daya Tarik Total (Total Attractiveness Score-TAS).
Didefinisikan sebagai hasil kali anatar langkah 2 dan 4. Semakin tinggi skor daya tarik totalnya semakin menarik pula skor alternatifnya.
6. Menghitung jumlah seluruh daya tarik total . jumlah keseluruhan skor daya tarik total (Sum Total Attractiveness Score –STAS) menunjukkan strategi yang paling menarik disetiap rangkaian alternatif.

Tabel 6. Tabel Matrik QSPM

Faktor utama	Bobot	Alternatif Strategi			
		Strg 1	Strg 2	Strg 3	Strg 4
Internal					
Eksternal					
Total Attractiveness Score(TAS)					

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Defenisi dan Batasan Operasional

Berbagai batasan operasional yang ada dibawah ini bertujuan untuk menghindari kekeliruan dalam penafsiran, yakni sebagai berikut :

1. Petani yang menjadi sampel adalah petani kelapa sawit rakyat yang memiliki kebun kelapa sawit milik sendiri.
2. Sampel adalah bagian dari petani di Desa Teladan Baru, Kecamatan Rundeng, Kota Subulussalam.
3. Lahan perkebunan berada di wilayah Desa Teladan Baru.
4. Strategi perkembangan yang dimaksud bertumpu pada pengembangan kawasan pedesaan yang berbasis agribisnis kelapa sawit rakyat.
5. Penelitian dilakukan pada tahun 2018.

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN

Letak dan Luas Daerah

Desa Teladan Baru merupakan salah satu dari 23 desa di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam. Secara geografis Desa Teladasn Baru terletak pada posisi $02^{\circ} 27' 30''$ – $03^{\circ} 00' 00''$ LU/ North Latitude dan $097^{\circ} 45' 00''$ – $98^{\circ} 10' 00''$ BT/ East Latitude. Desa Teladan Baru terletak dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan Desa Multi Makmur (Bakal Buah) Kecamatan Rundeng.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Harapan Baru Kecamatan Rundeng;
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Lae Kombih Kecamatan Longkib;
- Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lae Pemualen, Kecamatan Rundeng.

Desa Teladan Baru memiliki luas wilayah 10 km^2 dengan keadaan topografi yang datar. Jarak dari Ibukota Kecamatan dengan Desa Teladan Baru adalah 5 Km. Sedangkan dari Kota Subulussalam ke Desa Teladan Baru menempuh jarak 12 Km.

Kedaaan Penduduk

Desa Teladan Baru pada tahun 2017 memiliki jumlah penduduk 617 jiwa, jumlah laki-laki 305 jiwa dan perempuan sedikit lebih banyak yaitu 312 jiwa. Jumlah kepala keluarga adalah 132 kk. Agama yang dianut oleh penduduk setempat seluruhnya beragama Islam.

Dalam hal jumlah rumah masyarakat di Desa Teadan Baru Kecamatan rundeng, Kota Subulussalam, dikelompokkan dalam beberapa jenis yaitu Rumah Milik Sendiri, pinjam dan sewa.

Tabel 7. Luas Kecamatan Menurut Desa dan Topografi Desa Dalam Kecamatan Rundeng Tahun 2015

Desa (1)	Luas (Km ²) (2)	Keadaan Topografi Desa (Berbukit/Datar) (3)
1. Siperkas	18	Datar
2. Kuta Beringin	1,5	Datar
3. Kampong Badar	8,4	Datar
4. Harapan baru	7,5	Datar
5. Teladan Baru	10	Datar
6. Oboh	40	Datar
7. Binanga	30	Datar
8. Belukur Makmur	16	Datar
9. Pasar Rundeng	37	Datar
10. Lae Pemualen	5	Datar
11. Muara Batu-batu	13	Datar
12. Sibungke	5	Datar
13. Panglima Saman	25	Datar
14. Sibuasen	20	Datar
15. Dah	7,6	Datar
16. Sepadan	16	Berbukit
17. Geruguh	24	Datar
18. Lae Mate	16	Datar
19. Mandilam	20	Datar
20. Tualang	8,5	Datar
21. Tanah Tumbuh	7,5	Datar
22. Kuala Kepeng	21	Datar
23. Suak Jampak	22	Datar
Jumlah	369	

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Subulussalam

Tabel 8. Jumlah Penduduk Rumah Tangga dan Rata-rata Penduduk Rumah Tangga Diperinci Menurut Desa dalam Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam tahun 2015

Desa (1)	Jumlah Penduduk (Jiwa) (2)	Jumlah Rumah Tangga (RT) (3)	Rata-rata Penduduk / Rumah Tangga (4)
1. Siperkas	344	66	5
2. Kuta Beringin	80	19	4
3. Kampong Badar	1.033	220	5
4. Harapan baru	457	111	4
5. Teladan Baru	638	152	4
6. Oboh	339	77	4
7. Binanga	366	87	4
8. Belukur Makmur	917	206	4
9. Pasar Rundeng	1.105	272	4
10. Lae Pemualen	675	167	4
11. Muara Batu-batu	1.213	274	4
12. Sibungke	501	114	4
13. Panglima Saman	403	87	5
14. Sibuasen	330	75	4
15. Dah	720	189	4
16. Sepadan	1.066	309	3
17. Geruguh	330	60	6
18. Lae Mate	1.456	334	4
19. Mandilam	143	38	4
20. Tualang	556	139	4
21. Tanah Tumbuh	317	74	4
22. Kuala Kepeng	405	95	4
23. Suak Jampak	388	107	4
Jumlah	13.782	3.272	4

Sumber : Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kota Subulussalam

Jenis mata pencaharian di daerah penelitian memang beragam, namun sebagian besar masyarakat setempat berprofesi sebagai petani kelapa sawit rakyat.

Penggunaan Lahan

Ditinjau dari aspek topografis Desa Teladan Baru berada pada ketinggian 7mdpl s/d 139 mdpl. Pada saat ini belum ada peraturan yang mengatur tentang bagaimana kepemilikan lahan di daerah tersebut. Penguasaan perorangan atas lahan yang luas mengakibatkan turunnya kuantitas dan kualitas lahan. Penurunan

kualitas lahan ini disebabkan oleh penggunaan lahan yang kurang dengan peruntukannya yaitu lahan yang sebagian besar di konversi menjadi perkebunan monokultur seperti perkebunan kelapa sawit.

Desa Leladan Baru mempunyai luas lahan ± 10 km², dengan bentuk permukaan tanah datar. Penggunaan lahan di Desa Teladan Baru di uraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 9. Sebaran Data Penggunaan Lahan

Jenis penggunaan lahan	Luas (ha)
Pemukiman	± 24
Lahan kelapa sawit	± 745
Lahan karet	± 10
Fasilitas umum	± 7
Lahan kosong / rawa	± 214
Total	± 1000

Sumber: Kantor Kepala desa, 2018

Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung dan memajukan Desa Teladan Baru Kecamatan Rundeng, pemerintah memberikan sarana dan prasarana. Adapun sarana dan prasarana di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 10. Jumlah Sarana dan Prasarana di Desa Teladan Baru Kecamatan

Rundeng

Sarana dan Prasarana	Jumlah
Masjid Al-Amin	1 Unit
Musalla	2 Unit
Sekolah DasarNegri(SDN) KM5	1 Unit
Sekolah Menengah Pertama(SMP) KM5	1 Unit
Kantor Urusan Agama / KUA	1 Unit
Pendidikan Anak Usia Dini / PAUD	1 Unit
Balai desa KM5 Telada Baru	1 Unit
Kantor desa KM5 Teladan baru	1 Unit
Sekolah TPA	1 Unit
Puskesmas	1 Unit

Sumber : Kantor Kepala Desa, 2018

Karakteristik Sampel

1. Kepala Desa

Salah satu contoh sampel yang diambil oleh peneliti adalah kepala desa di Desa tersebut atau biasa disebut dengan Gecik. Kepala desa merupakan orang yang memiliki peran penting di dalam masyarakat, ia bertugas sebagai pemimpin yang harus tanggap terhadap keadaan masyarakat serta mengayomi rakyatnya sendiri. Kepala desa dalam penelitian ini juga menjadi sampel karena disamping itu kepala desa juga salah satu petani kelapa sawit di desa tersebut. Bukan hanya kepala desa tapi juga sekretaris desa sekaligus ketua kelompok tani di desa tersebut dan juga merupakan petani kelapa sawit. Hal ini dilakukan sebagai pendekatan terhadap penggalian informasi yang berhubungan dengan kawasan pedesaan tersebut.

2. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat merupakan orang yang dikenal memiliki peran yang penting dan sebagai promotor masyarakat dan memiliki kemampuan lebih dibandingkan masyarakat lain dalam hal memiliki wawasan dan kedudukan. Dalam penelitian ini tokoh masyarakat juga dijadikan sampel dengan harapan dapat memberikan masukan yang positif terhadap penelitian dan juga salah satu petani kelapa sawit. Contohnya adalah seorang penyuluh pertanian, walaupun bukan penyuluh yang bertanggung jawab di Desa Teladan Baru, tetapi sebagai warga desa dan juga sekaligus petani kelapa sawit. Dengan begitu informasi yang di dapat terkait kondisi perkebunan kelapa sawit di desa tersebut akan lebih luas atau sempurna dibandingkan dengan petani biasa.

3. Agen

Di Desa Teladan Baru ada satu agen yang berperan sebagai pengumpul hasil produksi kelapa sawit, dan agen sendiri yang akan menjual ke pabrik kelapa sawit terdekat. Agen merupakan orang terdekat dengan petani dan mengetahui bagaimana perkembangan hasil produksi yang didapatkan petani dan juga keluhan petani. Dengan adanya agen dapat membantu petani dalam memasarkan hasil produksi dengan harga yang tidak terlalu jatuh, karena rantai pemasarannya juga pendek.

4. Petani

Petani kelapa sawit yang menjadi sampel juga diambil dari petani kelapa sawit biasa, dengan tujuan agar informasi tidak didapatkan hanya dari petani yang sukses, namun juga petani yang belum mencapai kesuksesan. tujuannya adalah agar data lebih akurat karena menyentuh segala aspek tingkat petani. Informasi yang bisa dihasilkan dari petani dapat berupa keluhan-keluan dan harapan petani, sehingga dapat menjadi masukan bagi peneliti dalam menganalisis kondisi desa berdasarkan fakta yang ada.

Luas lahan petani kelapa sawit bermacam-macam, sebagian petani ada yang memiliki kurang dari 1 Ha hingga 7 Ha / petani. Inilah yang menjadi dorongan bagi peneliti untuk meneliti perkembangan-perkembangan dan hambatan yang telah dialami daerah ini, apa saja faktor yang mendukung dan menghambat perkembangan dan bagaimana strategi kedepannya untuk mengembangkan kawasan desa ini sebagai kawasan yang berbasis agribisnis kelapa sawit rakyat. Maka petani yang menjadi sampel dalam penelitian adalah petani kelapa sawit yang memiliki status lahan milik sendiri.

Gambaran umum sampel meliputi jumlah sampel menurut umur, tingkat pendidikan, jenis kelamin dan jumlah tanggungan.

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur sampel mulai dari umur 25 tahun sampai dengan 50 tahun ke atas. Komposisi petani sampel berdasarkan umur disajikan pada tabel berikut ini:

Tabel 11. Distribusi Sampel Berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur (Tahun)	Sampel (Orang)	Persentase (%)
25-35	4	12,5%
36-45	12	37,5%
46-55	10	31,25%
>55	6	18,75%
Jumlah	32	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebesar 12,5% petani berumur kisaran antara rentang 25-35 tahun, sebesar 37,5% petani berumur dengan kisaran 36-45 tahun, sebesar 31,25% petani berumur antara 46-55 tahun dan sebesar 18,75% petani berumur lebih dari 55 tahun.

b. Jenis kelamin

Berikut ini adalah data distribusi frekuensi jenis kelamin sampel pada tabel dibawah ini:

Tabel 12. Distribusi Sampel Berdasarkan Kelompok jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Sampel (Orang)	Persentase (%)
Laki-Laki	27	84,375%
Perempuan	5	15,625%
Jumlah	32	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa jumlah responden petani kelapa sawit berjenis kelamin laki-laki sebesar 84,375% yaitu sebanyak 27 petani. Sedangkan responden petani berjenis kelamin perempuan adalah 15,625% atau sebanyak 5 petani.

c. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian maka tingkat pendidikan responden adalah sebagai berikut:

Tabel 13. Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Sampel (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	1	3,125%
SD	12	37,5%
SMP	7	21,875%
SMA	7	21,875%
S-1	5	16,625%
Jumlah	32	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel diatas menunjukkan bahwa sebesar 3,125% petani tidak lulus SD yaitu sebanyak 12 petani, sebesar 37,5%, petani hanya mengecam pendidikan pada tingkat lulus SD yaitu sebanyak 12 petani, sebesar 21,875%, petani bersekolah pada tingkat lulusan SMP yaitu sebanyak 7 orang, sebesar 21,875%,petani lulusan SMA sebanyak 7 orang dan sebesar 16,625% petani mengecam pendidikan hingga lulusan S-1 sebanyak 5 orang.

d. Jumlah Tanggungan

Adapun jumlah tanggungan sampel di tempat penelitian sebagai berikut:

Tabel 14. Distribusi Sampel Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah Tanggungan	Sampel (Orang)	Persentase (%)
0-3	16	50%
4-5	7	21,875%
6-7	9	28,125%
Jumlah	32	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah petani memiliki jumlah tanggungan terbanyak dari kelompok 0-3 sebanyak 16 orang atau 50% dari keseluruhan jumlah petani.

e. Pendapatan

Adapun pendapatan petani kelapa sawit di tempat penelitian berbeda-beda dan disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 15. Distribusi Sampel Berdasarkan Jumlah Pendapatan

Pendapatan	Sampel (Orang)	Persentase (%)
Tidak ada	1	3,125%
< Rp 1.000.000	13	40,625%
Rp 1.000.000 – 3.000.000	11	34,375%
>Rp 3.000.000	7	21,875%
Jumlah	32	100%

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Dari tabel di atas petani yang tidak ada penerimaan sebesar 3,125%, karena tanaman kelapa sawit masih dalam masa TBM. Petani yang memiliki penghasilan < Rp 1.000.000 sebesar 40,625%, Rp 1.000.000 – 3.000.000 sebesar 34,375%, dan >Rp 3.000.000 sebesar 21,875%. Maka petani yang paling banyak adalah petani yang memiliki penghasilan < Rp 1.000.000,00.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Finansial Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat

Total Biaya Produksi kelapa Sawit Rakyat

Biaya tetap (*fixed cost*)

Biaya tetap adalah Keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi (input) yang tidak dapat diubah jumlahnya. Diketahui bahwa biaya tetap pada usaha tani kelapa sawit rakyat adalah menghabiskan biaya sebesar Rp 5.445.000,00 mulai dari pembukaan lahan hingga 3 tahun masa TBM. Maka, biaya pertahunnya adalah Rp217.800,00. Sedangkan biaya perbulannya adalah Rp18.150,00.

Biaya Variabel (*Total Cost*)

Biaya variabel digunakan dalam kegiatan usahatani kelapa sawit rakyat terdiri atas biaya pupuk, tenaga kerja panen, penyiangan, penunasan dan penyemprotan. Penjelasan umum untuk biaya variabel akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Biaya pupuk

Tujuan melakukan pemupukan pada tanaman kelapa sawit adalah untuk menjaga kandungan unsur hara pada tanah yang dibutuhkan untuk perkembangan dan pertumbuhan tanaman kelapa sawit. Pupuk yang dipakai oleh petani responden seluruhnya merupakan pupuk kimia. Jenis pupuk yang digunakan oleh petani responden adalah Phoska, TSP dan Urea. Para petani membeli pupuk tersebut dari toko-toko tani di sekitar dan dari pupuk subsidi yang disediakan oleh pemerintah. Petani melakukan pemupukan dalam jangka waktu dua kali dalam satu tahun.

b. Biaya Tenaga Kerja panen

Pemanenan buah kelapa sawit dilakukan setiap 2 minggu sekali atau 2 kali dalam 1 bulan. Hasil produksi setiap panen memiliki jumlah produksi yang berbeda-beda. Untuk rata-rata total produksi kelapa sawit per Ha/ bulan adalah sebesar 674,2983752. Upah yang diberikan kepada pemanen tergantung seberapa besar jumlah produksi. Di Desa Teladan Baru, biaya yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja pemanen adalah Rp 150/ Kg.

c. Biaya penunasan

Petani kelapa sawit di Desa Teladan Baru melakukan penunasan dilakukan dalam enam bulan sekali. Untuk Tenaga Kerja Luar biasanya petani akan mengupah dengan besaran biaya Rp 3.000,00/pokok. Jumlah pokok dalam 1 Ha bermacam macam di tingkat petani, maka biaya yang dikeluarkan dalam satu kali penunasan juga berbeda.

d. Biaya penyiangan

Penyiangan adalah membersihkan daerah pirngan area pokok kelapa sawit dengan jarak 2 meter dari pangkal batang. Namun, tidak semua petani di daerah penelitian ini melakukan penyiangan. Petani yang melakukan penyiangan biasanya akan melakukan penyiangan selama enam bulan sekali dengan biaya rata-rata Rp190.915,81/Ha.

e. Biaya Obat-obatan

Penyemprotan menggunakan herbisida bertujuan untuk mengendalikan gulma yang tumbuh di areal tanaman yang diusahakan yang dapat mengganggu tanaman kelapa sawit. Petani melakukan penyemprotan gulma dalam waktu 6

bulan satu kali, biaya yang dikeluarkan dalam satu kali penyemprotan rata-rata adalah Rp 402.289,51.

Tabel 16. Distribusi biaya variabel perkebunan kelapa sawit / Ha

No	Jenis Kegiatan	Biaya Rata-rata
1	Upah panen	Rp202.289,51
2	Penunasan	Rp56.351,55
3	Pupuk	Rp110.585,92
4	Penyiangan	Rp31.819,30
5	Penyemprotan	Rp67.048,25
	Jumlah	Rp468.094,53

Sumber: Data Primer Diolah, 2018

$$TC = FC + VC$$

$$= Rp62.200,00 + Rp468.094,53$$

$$= Rp486.244,53/\text{bulan}$$

1. Penerimaan Usahatani Kelapa Sawit

Penerimaan usahatani kelapa sawit yaitu harga dikali jumlah produksi.

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan : TR = *Total Revenue* (Total Penerimaan)

P = *Price* (Harga)

Q = *Quantity* (Jumlah Produksi)

$$TR = Rp1.200 \times 674,2983752$$

$$= Rp809.158,05 / \text{panen}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka didapatkan penerimaan petani adalah Rp809.158,05 / panen atau dua minggu satu kali. Total penerimaan yang diperoleh petani dalam satu bulan adalah Rp1.618.316,10.

2. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit

Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pendapatan bersih petani yaitu selisih antara total penerimaan terhadap total biaya yang dikeluarkan

oleh petani. Dimana total penerimaan adalah total hasil yang diterima dari total produksi dikalikan harga. Sedangkan total biaya adalah seluruh pengeluaran petani yang dilimpahkan petani untuk usahatannya selama satu bulan.

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya Produksi

$$I = TR - TC$$

$$= \text{Rp}1.618.316,10 - \text{Rp}486.244,53$$

$$= \text{Rp}1.132.071,57$$

Berdasarkan hasil diatas dapat diketahui bahwa rata-rata total penerimaan yang di dapat oleh petani sebesar Rp1.618.316,10 dengan rata-rata pengeluaran untuk biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu bulan sebesar Rp486.244,53. Sehingga petani kelapa sawit mendapatkan pendapatan bersih rata-rata sebesar Rp1.132.071,57 dalam satu bulan per Ha.

3. Keuntungan dan kelayakan Usahatani Kelapa Sawit Rakyat

Suatu usaha di katakan layak untuk di usahakan jika petani memperoleh keuntungan yang maksimal dari usahatannya yang dikelola. Manajemen usaha yang baik sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan apabila kesemuanya dapat dikelola dengan baik maka usahatannya tersebut layak dan efisien untuk diusahakan.

Revenue Cost Ratio (R/C)

Untuk mengetahui apakah di daerah penelitian usahatani kelapa sawit sudah layak atau tidak, maka dapat di analisis dengan menggunakan analisis R/C dan B/C Ratio dengan kriteria hasil sebagai berikut :

Revenue Cost Ratio (R/C)

Dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dengan biaya :

$$R/C = \frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total Biaya}}$$

Keterangan :

R = Penerimaan (Rp)

C = Biaya (Rp)

Jika $R/C > 1$ Maka usahatani kelapa sawit layak untuk di usahakan.

Jika $R/C = 1$ Maka usahatani kelapa sawit berada pada titik impas

Jika $R/C < 1$ Maka usahatani kelapa sawit tidak layak untuk di usahakan.

Dengan menggunakan data primer yang diolah diperoleh hasil yaitu :

Total Penerimaan = Rp1.618.316,10

Total biaya = Rp486.244,53

$$\begin{aligned} \text{Maka R/C ratio} &= \frac{\text{Rp1.618.316,10}}{\text{Rp486.244,53}} \\ &= 3,33 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan yang dilakukan dapat dilihat bahwa nilai R/C ratio yang diperoleh para petani yaitu sebesar 3,33 yang berarti sesuai dengan kriteria pengujian $R/C > 1$, Maka usaha perkebunan kelapa sawit tersebut layak untuk diusahakan oleh petani rakyat.

Benefit Cost Ratio (B/C)

B/C Merupakan perhitungan yang digunakan untuk memperoleh gambaran tentang perbandingan antara keuntungan dengan biaya yang dikeluarkan dalam usahatani dengan rumus yaitu sebagai berikut :

$$B/C = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Total Biaya}}$$

Keterangan : B = Keuntungan (Rp)

C = Total Biaya (Rp)

Jika $B/C > 1$ Maka usahatani kelapa sawit layak.

Jika $B/C = 1$ Maka usahatani kelapa sawit berada pada titik impas

Jika $B/C < 1$ Maka usahatani kelapa sawit tidak layak.

Dengan menggunakan data primer yang telah diolah maka diperoleh hasil yaitu:

Total Pendapatan = Rp1.088.021,57

Total biaya = Rp486.244,53

Maka B/C ratio = $\frac{\text{Rp1.088.021,57}}{\text{Rp486.244,53}}$
= 2,33

Dari hasil perhitungan di atas di dapat nilai B/C sebesar $2.33 > 1$. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit yang di usahakan menguntungkan untuk diusahakan oleh petani kelapa sawit rakyat. Hal ini disebabkan karena tingkat keuntungan yang di peroleh oleh para petani lebih besar daripada biaya yang di keluarkan. Nilai B/C yang di dapat dari usahatani kelapa sawit sebesar 2.33.

Analisis SWOT sebagai Alat Formulasi Strategi

1. Mengidentifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Kelapa sawit di Desa Teladan Baru cukup luas untuk ukuran pedesaan namun usaha perkebunan kelapa sawit mengalami beberapa faktor penghambat, namun juga memiliki faktor-faktor yang sebenarnya bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk perkembangan kawasan. Berdasarkan peninjauan di daerah penelitian dan sesuai dengan beberapa metode yang digunakan untuk mengetahui faktor internal berupa kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) dan faktor eksternal berupa peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) pada perkebunan kelapa sawit rakyat.

Tabel 17. Identifikasi Faktor Internal Dan Faktor Eksternal di Desa Teladan Baru Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam

No	Kriteria Faktor	Faktor-Faktor
1	Faktor Internal	1. Kekuatan <ol style="list-style-type: none"> a. Lahan milik sendiri b. Tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai c. Pabrik yang dekat d. Lahan kosong 2. Kelemahan <ol style="list-style-type: none"> a. Kurangnya modal b. Kurangnya informasi pasar c. Rendahnya pendidikan petani
2	Faktor Eksternal	1. Peluang <ol style="list-style-type: none"> a. Infrastruktur jalan desa relatif baik (cukup mendukung kegiatan usaha) b. Adanya penyuluh pertanian c. Adanya kebijakan pemerintah (subsidi pupuk) untuk mengembangkan sektor perkebunan 2. Ancaman <ol style="list-style-type: none"> a. Harga komoditas perkebunan dipasaran yang relatif masih fluktuatif b. Hama dan penyakit tanaman c. Kurangnya lembaga pendukung (<i>stake holder</i>) usaha tani kelapa sawit

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

1. Kekuatan (*Strength*)

Strength adalah kekuatan yang dijadikan modal dasar perkebunan kelapa sawit rakyat dalam mengembangkan kawasan perdesaan. Kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain. Berikut beberapa kekuatan berdasarkan hasil penelitian dilapangan:

a. Lahan milik sendiri

Petani kelapa sawit di Desa Teladan Baru merupakan petani kelapa sawit rakyat yang berstatus lahan milik sendiri. Faktor ini menjadi salah satu faktor yang penting karena mata pencaharian utama masyarakat setempat adalah kelapa sawit. Hasil survei di lapangan, petani sangat puas dengan status yang lahan mereka miliki, karena bekerja tidak dibawah tekanan atau perintah siapapun. Pendapatan petani tergantung dari keinginan petani sendiri, jika petani ingin menghasilkan pendapatan yang tinggi, maka petani itu akan mengusahakan lebih maksimal dalam melaksanakan kegiatan usaha tanaman kelapa sawitnya.

b. Tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai

Kesesuaian lahan adalah tingkat kecocokan suatu bidang lahan untuk suatu penggunaan tertentu. Dalam hal ini, Desa Teladan Baru umumnya memiliki lahan datar yang cocok untuk dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan kelapa sawit. Agroklimat merupakan kesesuaian antara kegiatan pertanian yang diproduksi dengan iklim yang ada. Sebagai unsur yang penting dalam menunjang kegiatan pertanian, Desa Teladan Baru sebagai daerah yang beriklim tropis, memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Berdasarkan hasil survei dilapangan belum ada petani yang mengeluh akibat iklim yang memiliki pengaruh buruk terhadap tanaman yang dibudidayakan masyarakat petani.

c. Pabrik yang dekat

Pabrik yang dekat merupakan salah satu faktor yang sangat penting, yang mampu membantu pengembangan kawasan pertanian berbasis agribisnis perkebunan kelapa sawit. Hasil survey di lapangan banyak para petani yang semangat menyambut tersedianya pabrik kelapa sawit, para petanimganggap bahwa semakin dekat pabrik kelapa sawit maka harga jual tidak jauh beda antara agen dan pabrik kelapa sawit itu sendiri.

d. Lahan kosong

Lahan kosong di Desa Teladan Baru adalah lahan rawa yang masih cukup luas, sehingga masih bisa di buka untuk perluasan lahan perkebunan kelapa sawit rakyat. Saat ini lahan rawa yang tersisa adalah seluas ± 214 ha dan masih dalam kondisi tertidur. Lahan rawa yang mempunyai sifat mudah rusak, pemanfaatannya berpedoman pada upaya pengembangan lahan berkelanjutan dengan konsep pembangunan yang “konstruktif-adaptif”. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang mampu beradaptasi dengan baik pada berbagai jenis lahan, termasuk lahan rawa.

2. Kelemahan (*Weakness*)

Weakness atau kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumberdaya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja. Tidak mutlak dengan segala kekuatan, Desa Teladan Baru juga memiliki sisi kelemahan. Berikut ini adalah analisis SWOT pada perkebunan kelapa sawit di Desa Teladan Baru untuk memperoleh data mengenai sisi kekurangannya sehingga dapat dijadikan motivasi untuk upaya perbaikan:

a. Kurangnya modal

Modal usaha bagi bidang pertanian merupakan permasalahan yang cukup pelik. Sebagian besar pelaku usaha di Desa Teladan Baru memiliki modal berasal dari petani sendiri. Kecilnya modal ini tidak hanya menghambat kelangsungan bisnis tetapi bisa menjadi penyebab gagalnya usaha yang tengah dirintis. Hal yang menjadi faktor utama yang menghambat pengembangan agribisnis di Desa Teladan Baru yaitu kesulitan pendanaan. Dalam melaksanakan budidaya kelapa sawit tidak terlepas dari modal untuk biaya perawatan seperti penyiangan, penyemprotan, pemupukan, penunasan, memberantas hamadan penyakit dll. Jika saja modal rendah maka pelaksanaan budidaya juga tidak akan terjadi akibatnya perkebunan kelapa sawit tidak akan mampu menghasilkan produksi sesuai dengan yang diinginkan.

b. Kurangnya informasi pasar

Informasi pasar penting bagi petani, dengan informasi pasar petani dapat belajar lebih dalam lagi terkait perkembangan kelapa sawit regional, nasional maupun internasional. Desa Teladan Baru terletak cukup jauh dari perkotaan sehingga informasi terbaru terkadang sulit sampai kepada petani. Disamping itu, berdasarkan hasil wawancara di lapangan, sikap petani yang kurang peduli terhadap informasi sebenarnya membuat petani hanya berpikir stagnan.

c. Rendahnya pendidikan petani

Pendidikan berbanding lurus dengan pengetahuan, umumnya orang yang berpendidikan memiliki wawasan yang luas dan mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi berdasarkan teori dan aplikasi yang sesuai. Di Desa Teladan Baru, pendidikan petani kelapa sawit rakyat berbeda-beda mulai dari

tamatan SD,SMP, SMA dan S1. Yang menduduki peringkat paling banyak adalah lulusan SD, dan paling sedikit lulusan S1. Sedangkan pendidikan adalah faktor penting, namun tidak dengan fakta dilapangan yang dijumpai bahwa hampir rata-rata petani kelapa sawit hanya lulusan tingkat SD. Sehingga pengetahuan yang mereka miliki jelas sangat minim dalam budidaya kelapa sawit. Karena keterbatasan pengetahuan, ada beberapa petani yang mengandalkan alam yang memberikan hasil tanpa diusahakan, namun ada juga yang berupaya memelihara kelapa sawit seperti memberi pupuk yang biasa saja (UREA,TSP, POSKA), padahal ada banyak hal yang perlu di perhatikan. Hasil wawancara dengan salah satu responden seorang penyuluh sangat meresahkan pengetahuan petani akan pupuk sangat minim yang mengakibatkan rendahnya produksi. Responden tersebut menyampaikan bahwa petani yang memberi pupuk harus memperhatikan dengan jeli kondisi tanah dan kebutuhan tanaman.Tanah keras disebabkan karena mengandung Al^{++} atau zat asam yang dapat menyebabkan akar tidak menyerap unsur hara secara maksimal, akibatnya hanya akan membuang-buang tenaga dan biaya (mubazir). Untuk pengetahuannya, maka tanah perlu diberi terlebih dahulu pupuk Dolomit (sejenis pengapuran) untuk meningkatkan PH tanah, sehingga tanah kembali berongga dan unsur hara dapat diserap oleh akar tanaman secara maksimal.

3. Peluang(*Opportunity*)

Peluang adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan usaha. Kecenderungan-kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang. Berikut ini adalah kesempatan atau peluang yang dapat dibidik oleh Desa

Teladan Baru dalam mengembangkan kawasan desa dengan basis perkebunan kelapa sawit:

a. Infrastruktur jalan desa relatif baik (cukup mendukung kegiatan usaha)

Infrastruktur jalan merupakan salah satu hal yang penting dalam usaha perkebunan kelapa sawit. Fasilitas jalan yang baik dapat mendukung kelancaran pemasaran kelapa sawit baik dari lahan kejalan besar atau dari desa ke pabrik kelapa sawit. Semakin buruk jalan maka pengangkutan hasil produksi semakin sulit dan akan mempengaruhi penurunan harga kelapa sawit.

b. Adanya penyuluh pertanian

Penyuluh pertanian juga merupakan salah satu yang mampu mendorong perbaikan suatu wilayah, dalam hal ini penyuluh akan mendidik para petani tentang bagaimana pengelolaan perkebunan kelapa sawit dengan baik. Faktor adanya penyuluh adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh petani, dilihat dari rendahnya pengetahuan petani dan selalu berpikir sederhana padahal perkembangan dunia perkebunan sudah sangat luar biasa. Adanya agenda penyuluhan merupakan salah satu kesempatan yang harus dimanfaatkan oleh petani untuk mendapatkan informasi terbaru dan wawasan yang baru terkait pengelolaan perkebunan sesuai dengan perkembangan zaman.

c. Adanya kebijakan pemerintah (subsidi pupuk) untuk mengembangkan sektor perkebunan.

Setiap wilayah memiliki kebijakan masing-masing yang ditetapkan oleh badan pemerintahan, termasuk perkebunan kelapa sawit. Salah satu harapan besar petani yang sampai saat ini sangat dibutuhkan adalah subsidi pupuk dari pemerintah, mengingat harga pupuk di pasaran Non-subsidi yang sangat tinggi

mengakibatkan masyarakat petani kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pupuk, sedangkan tanaman kelapa sawit harus di beri pupuk 2 kali setiap tahun nya. Di Desa Teladan Baru termasuk desa yang selalu mendapatkan bantuan berupa pupuk subsidi dari pemerintah daerah. Faktor ini bisa dimanfaatkan sebagai peluang untuk meningkatkan produksi yang akan berdampak baik pula bagi perkembangan kawasan pedesaan. Dengan adanya kebijakan ini bisa digunakan dan dimanfaatkan sebaik mungkin, misalnya mendorong pihak pemerintah untuk lebih mengupayakan perhatiannya terhadap petani kelapa sawit.

4. Ancaman (Threat)

Threat atau ancaman adalah suatu kondisi yang tidak menguntungkan, harus dihindari dan tidak diinginkan oleh siapapun, namun ancaman ini selalu ada dimanapun berada. Maka perlu diketahui adanya ancaman disekitar agar ancaman tersebut dapat dihindari. Berikut ancaman yang ada di Desa teladan Baru berdasarkan analisis lingkungan eksternal:

a. Harga komoditas perkebunan dipasaran yang relatif masih fluktuatif.

Harga kelapa sawit dipasaran tidak selamanya tinggi dan juga tidak selamanya rendah, ada masa-masa tertentu dimana harga kelapa sawit mengalami kenaikan dan penurunan yang drastis. Hal ini adalah yang dikhawatirkan bagi petani dan mampu membuat petani resah. Harga TBS biasanya rendah saat buah sedang musim, namun akan tinggi saat buah dalam kondisi trek (produksi rendah). Selain itu harga kelapa sawit juga dipengaruhi oleh sarana transportasi ke daerah petani.

b. Hama dan penyakit tanaman

Tanaman kelapa sawit tidak terlepas dari gangguan hama dan penyakit yang merugikan jika tanaman terserang hama yang sudah berada diambang batas kewajaran, begitu pula dengan penyakit pada tanaman kelapa sawit juga menjadi ancaman bagi keberlangsungan pertumbuhan kelapa sawit. Hasil survey dilapangan petani sangat antusias untuk menghindari hama dan penyakit tanaman walaupun di desa tersebut tanaman kelapa sawit jarang diserang hama terlebih lagi pada tanaman yang berumur dewasa.

c. Kurangnya lembaga pendukung (*stake holder*) usaha tani kelapa sawit

Keberadaan lembaga pendukung pengembangan agribisnis sangat penting untuk menciptakan agribisnis yang tangguh. Lembaga-lembaga pendukung tersebut sangat menentukan dalam upaya terciptanya itegritas agribisnis dalam mewujudkan tujuan pengembangan agribisnis. Lembaga pendukung seperti lembaga permodalan, lembaga koperasi, maupun kelompok tani di Desa Teladan Baru tidak berperan aktif. Salah satu tugas dari lembaga adalah tempat para petani memperoleh biaya dengan cepat.

Analisis Faktor Internal Dan Eksternal

Berdasarkan hasil survei ke lokasi dan pendapat beberapa responden yang terlibat usaha kelapa sawit, didapatkan beberapa variabel internal dan eksternal yang memiliki derajat kepentingan yang berbeda dari masing-masing petani. Hasil penilaian bobot dan rating faktor internal dan eksternal oleh pendapat beberapa petani yang dipilih, ditampilkan pada tabel IFAS (*internal factor analysis summary*) dan tabel EFAS (*eksternal factor analysis summary*) sebagai berikut:

1. *Internal Faktor Analisis Summary (IFAS)*

Analisis lingkungan internal ini dilakukan melalui identifikasi faktor internal perdesaan untuk mengetahui kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weakness*) di Desa Teladan Baru. Selain diidentifikasi, maka dilanjutkan dengan memberikan pembobotan dan rating. Pemberian rating untuk menunjukkan apakah faktor-faktor tersebut merupakan kekuatan yang besar atau yang kecil bagi perdesaan. Hasil pemberian bobot dan rating dari faktor-faktor internal perdesaan dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Matrik IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*)

Faktor Internal	Rating	Bobot	Skor	Rangking
Kekuatan(<i>strength</i>)				
1. Lahan milik sendiri	4,25	0,15	0,65	3
2. Tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai	4,16	0,15	0,62	4
3. Pabrik yang dekat	4,44	0,16	0,71	1,5
4. Lahan Kosong	4,44	0,16	0,71	1,5
Total S	17,28			
Kelemahan(<i>Weakness</i>)				
1. Kurangnya informasi pasar	3,12	0,11	0,35	7
1. Kurangnya modal	3,65	0,13	0,48	6
2. Rendahnya pendidikan petani	3,81	0,14	0,52	5
Total W	10,58			
Total S-W	27,86	1	4,03	

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa lahan kosong dan pabrik yang dekat merupakan kekuatan utama yang dimiliki oleh desa dengan skor 0,71. Dengan pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat di bidang pertanian maka diharapkan dapat mengembangkan pertanian di DesaTeladan Baru. Faktor kelemahan terbesar di Desa Teladan Baru adalah rendahnya pendidikan petani

dengan skor sebesar 0,52. Saat ini kesulitan utama untuk mengembangkan sektor agribisnis desa adalah pengetahuan petani terhadap budidaya kelapa sawit yang masih berdasarkan pengetahuan keturunan. Dari penilaian responden terhadap faktor kunci internal perdesaan, didapatkan total skor rata-rata IFAS adalah sebesar 4,03. Total rating indikator kekuatan adalah 17,28 sedangkan kelemahan adalah 10,58 maka usaha agribisnis di Desa Teladan Baru berada pada posisi tinggi dalam memanfaatkan kekuatan yang dimilikinya untuk menghadapi kelemahan internal perdesaan.

2. *Eksternal Faktor Analisis Summary (EFAS)*

Analisis matriks EFAS merupakan hasil identifikasi faktor-faktor eksternal berupa peluang (*oportunities*) dan ancaman (*threat*) yang berpengaruh pada lingkungan perdesaan. Pemberian rating untuk menunjukkan apakah faktor-faktor tersebut merupakan kekuatan yang besar atau kecil bagi perdesaan.

Tabel 19. Matrik EFAS (*eksternal faktor analisis summary*)

Faktor Eksternal	Rating	Bobot	Skor	Rangking
Peluang (<i>Opportunity</i>)				
1. Infrastruktur jalan desa relatif baik (cukup mendukung kegiatan usaha)	4,28	0,18	0,78	2
2. Adanya penyuluh pertanian	4,15	0,18	0,73	3
3. Adanya kebijakan pemerintah (subsidi pupuk) untuk mengembangkan sektor perkebunan.	4,31	0,18	0,79	1
Total O	12,74			
Ancaman (<i>Threat</i>)				
1. Harga komoditas perkebunan dipasaran yang masih fluktuatif	3,75	0,16	0,60	4
2. Hama dan penyakit tanaman	3,53	0,15	0,53	5,5
3. Kurangnya lembaga pendukung usahatani kelapa sawit	3,53	0,15	0,53	5,5
Total T	10,81			
Total O-T	23,55	1	3,96	

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Berdasarkan pada Tabel di atas, peluang yang terbesar yang dimiliki adalah Adanya kebijakan pemerintah (subsidi pupuk) untuk mengembangkan sektor perkebunan dengan skor 0,79. . Ancaman terbesar yang dihadapi desa adalah harga komoditas perkebunan dipasaran yang masih fluktuatif dengan nilai skor 0,66 merupakan ancaman serius yang terlebih dahulu diatasi karena dapat menghambat perkembangan suatu kawasan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan matrik EFAS, diperoleh jumlah skor rata-rata untuk faktor kunci eksternal adalah sebesar 3,94 hal ini menunjukkan bahwa desa tersebut mampu merespon faktor eksternal dengan memanfaatkan peluang yang ada untuk mengatasi ancaman. Total rating indikator peluang adalah 12,74 sedangkan kelemahan adalah 10,81 maka usaha agribisnis di Desa Teladan Baru berada pada posisi tinggi dalam memanfaatkan peluang yang dimilikinya untuk menghadapi ancaman eksternal perdesaan.

Tabel 20. Penggabungan IFAS (*internal faktor analysis summary*) dan EFAS (*eksternal faktor analysis summary*)

Kekuatan (<i>Strength</i>)	Rating	Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Rating
1. Lahankosong	4,4	1. Rendahnya pendidikan petani	3,81
2. Lahan milik sendiri	4,25	2. Kurangnya modal	3,65
3. Tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai	4,16	3. Kurangnya informasi pasar	3,12
4. Pabrik yang dekat	4,4		
Sub total	17,28	Sub total	10,58
Peluang (<i>Opportunity</i>)	Rating	Ancaman (<i>Threat</i>)	Rating
1. Adanya kebijakan pemerintah (subsidi puupuk) untuk mengembangkan sektor perkebunan	4,31	1. Harga komoditas perkebunan dipasaran yang masih fluktuatif	3,75
2. Infrastruktur jalan desa relatif baik (cukup mendukung kegiatan usaha)	4,28	2. Hama dan penyakit tanaman	3,53
3. Adanya penyuluh pertanian	4,15	3. Kurangnya lembaga pendukung (Stake Holder) usahatani kelapa sawit	3,53
Sub total	12,74		10,81
Total S+O	25,59		21,39

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Dari tabel penggabungan IFAS dan EFAS, hasil yang diperoleh adalah hasil penjumlahan kekuatan dan peluang (*Strength* dan *Opportunity*) sebesar 25,59 lebih besar dari pada hasil penjumlahan kelemahan dan ancaman (*Weakness* dan *Threat*) yang hanya mendapatkan hasil 21,39. Maka sesuai pendapat Khair (2016) faktor strategis adalah kekuatan dan peluang (*Strength* dan *Opportunity*) mendukung tercapainya jalan keluar dari pokok permasalahan yang ada untuk mendapatkan rekomendasi yang diharapkan.

Tabel 21. Faktor –faktor keberhasilan Internal dan Eksternal wilayah pedesaan berbasis agribisnis kelapa sawit

Faktor Internal	
<i>Strength</i>	<i>Weakness</i>
S1= lahan kosong	W1=Rendahnya pendidikan petani
S2=Lahan milik sendiri	W2= Kurangnya informasi pasar
S3= Pabrik yang dekat	W3= Kurangnya modal
S4=Tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai	
Faktor Eksternal	
<i>Opportunity</i>	<i>Threat</i>
O1= Infrastruktur jalan desa relatif baik (cukup mendukung kegiatan usaha)	T1= Harga komoditas perkebunan dipasaran yang masih fluktuatif
O2= Adanya kebijakan pemerintah (subsidi pupuk) untuk mengembangkan sektor perkebunan	T2= Hama dan penyakit tanaman
O3= Adanya penyuluh pertanian	T3= Kurangnya lembaga pendukung (Stake Holder) usahatani kelapa sawit

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Matrik SWOT

Seperti yang telah didapatkan dari sub bab sebelumnya, faktor eksternal dan internal akan digunakan untuk menentukan strategi untuk langkah selanjutnya yang akan digunakan untuk menentukan strategi untuk langkah selanjutnya yang akan dilakukan dengan melihat item-item kekuatan dan peluang, kekuatan dengan ancaman, kelemahan dengan peluang dan yang terakhir adalah kelemahan dengan ancaman. Menurut Rangkuti (2006), Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis. Berikut merupakan rangkuman strategi yang muncul dari matrik SWOT.

Tabel 22. Matrik Analisis SWOT

	Kekuatan (Strength)	Kelemahan (Weakness)
Faktor Internal	1. Lahan kosong	1. Rendahnya pendidikan petani
Faktor Eksternal	2. Lahan milik sendiri	2. Kurangnya modal
	3. Tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai	3. Kurangnya informasi pasar
	4. Pabrik yang dekat	
Peluang (Opportunity)	S-O	W-O
1. Infrastruktur desa relatif baik (cukup mendukung kegiatan usaha)	1. Melakukan pengolahan lahan yang baik sehingga hasil panen memuaskan dan dapat membantu program pemerintah sehingga munculnya hubungan timbal balik antara petani dan pemerintah (S2,O2)	1. Menghadirkan penyuluh pertanian sebagai upaya meningkatkan pengetahuan petani (W1, O1,O3)
2. Adanya kebijakan pemerintah (subsidi pupuk) untuk mengembangkan sektor perkebunan.	2. Mempertahankan kondisi infrastruktur berupa jalan untuk memudahkan pengangkutan kelapa sawit (S4, O1, O2)	2. Meningkatkan kesadaran petani akan hak atas informasi, untuk membangun kesadaran nilai ekonomi (W3, O3)
3. Adanya penyuluh pertanian	3. Membangun industri pengolahan CPO menjadi bahan siap konsumsi sebagai upaya mengembangkan wilayah (S4, O2)	3. Mendirikan toko obat-obatan/ saprotran di desa untuk memudahkan petani mendapatkan apa yang dibutuhkan (W2, O2)
	4. Mengintensifkan peran penyuluh pertanian guna membantu petani dalam kegiatan usaha perkebunan (S1, S2, O3)	4. Mengadakan pelatihan-pelatihan agar petani lebih termotivasi untuk meningkatkan produksi (W1,O2)
	5. Pembukaan lahan rawa baru dengan pola teknologi pengelolaan air yang tepat (S1, O1,O2).	5. Meningkatkan kinerja dan peran kelompok tani untuk memudahkan penyampaian tangan pemerintah (W1, W2, W3, O2, O3).
Ancaman (Threat)	S-T	W-T
1. Harga komoditas perkebunan dipasaran yang masih fluktuatif	1. Pemeliharaan yang intensif dan Pemberantasan hama dengan mempernaiki sanitasi perkebunan (S2, S3, T2)	1. Memperbaiki hubungan dengan lembaga peminjam modal (W2,T3)
2. Hama dan penyakit tanaman	2. Lahan milik sendiri sebagai jaminan terhadap lembaga agar bersedia membantu (S1, S2, T3)	2. Petani harus lebih mengetahui hama dan penyakit yang menyerang tanaman serta cara pemberantasannya (W1,T2)
3. Kurangnya lembaga pendukung (Stake Holder) usahatani kelapa sawit	3. Kepala desa harus mendorong semangat petani dengan mengadakan perkumpulan pada suatu waktu tertentu untuk berdiskusi (S1, S2, T2, T3)	3. peningkatan kualitas SDM masyarakat perdesaan melalui peningkatan pendidikan dan kesehatan (W2,W3, T3)
	4. Penerapan pola diversifikasi pertanian, yakni penganeka ragam jenis usaha atau tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada salah satu hasil pertanian (S2, T1, T2)	

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Dari hasil tabel diatas dihasilkan beberapa strategi berdasarkan pencocokan faktor internal dan eksternal. Hasil diatas dapat digunakan sebagai alternatif strategi pengembangan kawasan pedesaan berbasis agribisnis perkebunan kelapa sawit.

Strategi S-O

Strategi S-O atau strategi kekuatan–peluang merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal objek kajian untuk memanfaatkan peluang eksternal. Alternatif strategi yang direkomendasikan sebagai strategi kekuatan–peluang yakni :

1. Melakukan pengolahan lahan yang baik sehingga hasil panen memuaskan dan dapat membantu program pemerintah sehingga munculnya hubungan timbal balik antara petani dan pemerintah (S2, O2).

Pengolahan lahan yang baik merupakan hal yang perlu diperhatikan. Hasil produksi meningkat tergantung bagaimana perlakuan petani terhadap usaha taninya. Misalnya dengan pemberian pupuk sesuai dengan kebutuhan tanaman, membersihkan areal perkebunan untuk menghindari gulma yang dapat merugikan petani, melakukan penunasan/pembuangan pelepah, penyemprotan, dan pemberantasan hama dan penyakit tanaman. Dengan begitu hasil produksi tanaman kelapa sawit dapat meningkat dan tentu akan meningkatkan pendapatan daerah sehingga akan mendorong semangat pemerintah untuk memberikan perhatian lebih lagi kepada petani kelapa sawit.

2. Mempertahankan kondisi infrastruktur berupa jalan untuk memudahkan pengangkutan kelapa sawit (S4, O1, O2).

Jika ada penurunan kualitas jalan, maka diharapkan petani segera mengkonfirmasi kepada pemerintah untuk memperbaiki jalan di desa tersebut. Jangan sampai penurunan kualitas jalan menghambat petani dalam melaksanakan kegiatan usaha taninya. Contoh infrastruktur yang perlu diperhatikan adalah jalan ke areal perkebunan, parit, jembatan, jalan menuju pabrik dll.

3. Membangun industri pengolahan CPO menjadi bahan siap konsumsi sebagai upaya mengembangkan wilayah (S4, O2).

Dengan adanya pabrik pengolahan CPO maka petani akan lebih mudah untuk menjual produksi TBS kelapa sawit. Selain itu, adanya pabrik akan mampu menyerap tenaga kerja sehingga masyarakat setempat tidak perlu lagi keluar kota untuk mencari pekerjaan. Turunnya angka pengangguran akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan angka kemiskinan di desa setempat.

4. Mengintensifkan kehadiran penyuluh pertanian guna membantu petani dalam kegiatan usaha perkebunan (S1, S2, O3).

Setiap wilayah di Indonesia sudah di tempatkan penyuluh yang bertugas untuk merangkul petani, termasuk di wilayah Kecamatan Rundeng. Jika petani di desa mendapatkan kendala maka penyuluh pertanian harus segera dihubungi untuk mengecek kondisi dilapangan. Karena masalah dilapangan tidak boleh dibiarkan begitu saja, namun harus segera diberikan solusi yang solutif.

Strategi ini bertujuan untuk membangun petani kelapa sawit di Desa Teladan Baru menjadi petani yang handal dan berhasil serta mampu berdaya

guna yang dapat memaksimalkan hasil produksi yang secara otomatis akan meningkatkan pendaapatan petani.

5. Pembukaan lahan baru dengan pola teknologi pengelolaan air yang tepat (S1, O1,O2).

Alternatif strategi Pembukaan lahan baru dengan pola teknologi pengelolaan air yang tepat, disertai peningkatan stabilitas lahan rawa dan serapan CO₂ oleh tanaman pada kawasan pengembangan kelapa sawit, maka pemanfaatan lahan rawa akan memberikan faedah yang besar, tidak hanya untuk masa kin tetapi juga untuk masa mendatang. Dengan demikian prinsip pengelolaan lahan secara berkelanjutan perkebunan kelapa sawit dilahan rawa sangat diperlukan, agar tidak berdampak terhadap penurunan kualitas lingkungan. Diperlukan strategi pengaturan tinggi muka air tanah agar tidak terlalu dangkal untuk mendukung pertumbuhan optimal tanaman kelapa sawit, dan juga tidak terlalu dalam agar permukaan tanah rawa tetap lembab (Litbang,2013).

Strategi W-O

Strategi W-O atau strategi kelemahan-peluang merupakan strategi yang bertujuan untuk memperbaiki kelemahan internal objek kajian dengan memanfaatkan peluang eksternal. Adapun strategi yang direkomendasikan sebagai bagian dari strategi kelemahan-peluang adalah :

1. Menghadirkan penyuluh pertanian sebagai upaya meningkatkan pengetahuan petani (W1, O1, O3).

Pada umumnya, petani di Desa Teladan baru memiliki tingkat pendidikan yang terbilang rendah, hampir rata-rata petani hanya menduduki jenjang

pendidikan tingkat SD. Sedangkan tingkat pendidikan berbanding lurus dengan pengetahuan petani. Maka dari kasus ini para penyuluh harus lebih peka terhadap kondisi yang dialami petani. Salah satu tugas petani disini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih luas lagi kepada petani, dan mrubah cara berpikir yang sederhana menjadi berpikir lebih produktif.

2. Meningkatkan kesadaran petani akan hak atas informasi, untuk membangun kesadaran nilai ekonomi (W3, O3).

Selama ini petani hanya fkus melakukan kegiatan menjalankan usahanya saja, tapi sangat tidak peduli dengan perkembangan pasar. Sedangkan informasi pasar itu sangat penting misalnya terkait kebijakan yang di keluarkan oleh pemerintah bagi perkebunan kelapa sawit, harga, dal lainnya. Sikap ini perlu dirubah oleh petani, petani bisa lebih bersemangat dalam menjalankan usaha jika petani mengetahui dukungan pemerintah bagi perkebunan kelapa sawit, petani mengetahui perkembangan harga TBS. Jika petani mendapatkan permasalahan, dengan segera petani bisa mencari solusi bagi permasalahan yang ada baik itu berdiskusi dengan kelompok tani atau yang lain.

3. Mendirikan toko obatobatan/ saprotan di desa untuk memudahkan petani mendapatkan apa yang dibutuhkan (W2, O2)

Masalah terbesar petani di Indonesia sejak dahulu adalah kendala modal yang tidak memadai, sehingga bayak petani yang kurang optimal dalam mengelola usaha kelapa sawit. Maka, salah satu strateginya adalah dengan mendirikan toko yang menyediakan kebutuhan pertanian untuk

memudahkan petani memperoleh saprotan seperti pupuk dan obat-obatan dengan cepat.

4. Mengadakan pelatihan-pelatihan agar petani lebih termotivasi untuk meningkatkan produksi (W1,O2).

Selain dari penyuluh, petani bisa mendapatkan motivasi dari pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah setempat. Pelatihan-pelatihan perlu diadakan di tingkat Kecamatan atau Kota untuk menyatukan persepsi dan tujuan pembangunan desa dengan basis perkebunan kelapa sawit.

5. Meningkatkan kinerja dan peran kelompok tani untuk memudahkan penyampaian tangan pemerintah (W1, W2, W3, O2, O3).

Dengan segala kekurangan yang ada di Desa Teladan Baru Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, program penyuluh pertanian dan penjaminan modal dari pemerintah diharapkan dapat membantu petani dalam menyelesaikan permasalahan di perkebunan kelapa sawit. Pelaksanaan strategi tersebut dapat meliputi beberapa tahap, diantaranya yaitu:

- Membentuk kelompok-kelompok tani sebagai sarana bagi petani yang ingin berdiskusi memberi saran dan meminta saran saling membantu satu dengan yang lainnya, memudahkan petani untuk berkomunikasi dengan pemerintah atas keluhan dan harapan petani yang dihadapi di lapangan.
- Pelaksanaan pelatihan teknik budidaya.
- Memberikan bantuan kepada petani berupa bibit berkualitas, pupuk, tangki penyemprotan dll.

Strategi S-T

Strategi S-T atau strategi kekuatan-ancaman merupakan strategi yang menggunakan kekuatan internal perdesaan untuk menghindari atau mengurangi dampak ancaman eksternal. Alternatif strategi yang direkomendasikan sebagai strategi kekuatan-ancaman adalah:

1. Pemberantasan hama dan penyakit dengan mempernaiki sanitasi perkebunan (S2, S3, T2).

Hama yang ada di Desa ini kerap terjadi pada usia tanaman masih muda, umumnya hama yang ada adalah kumbang tanduk. Untuk tanaman menghasilkan biasanya yang kerap ditakuti petani adalah ulat kantong, ulat api dan sejenisnya. Untuk mengatasinya petani harus menjaga kebersihan areal perkebunan, jika sudah ada tanda-tanda hama berkembang biak petani harus dengan segera mengatasinya.

2. Lahan milik sendiri sebagai jaminan terhadap lembaga agar bersedia membantu petani (S1, S2, T3).

Lembaga perbankan dan lembaga peminjam modal lainnya bersedia siap untuk membantu petani, namun tentuaya ada syarat yang harus dipenuhi oleh petani. Salah satu syarat adalah dengan memberikan jaminan kepada pihak peminjam modal, lahan perkebunan bisa dijadikan jaminan peminjaman modal oleh petani untuk mendapatkan modal usaha.

3. Kepala desa harus mendorong semangat petani dengan mengadakan perkumpulan pada suatu waktu tertentu untuk berdiskusi (S1, S2, T2, T3).

Tujuan diadakan perkumpulan adalah untuk menyatukan persepsi dan mendorong petani untuk semakin gencar melaksanakan kegiatan usaha, serta

berdiskusi tentang permasalahan yang dialami para petani dilapangan, Sehingga bisa mendapatkan solusi yang cepat.

4. Penerapan pola diversifikasi pertanian, yakni usaha penganeka ragaman jenis usaha atau tanaman pertanian untuk menghindari ketergantungan pada salah satu hasil pertanian (S2,T1, T2).

Pola diversifikasi disini adalah dengan membuat usaha lain disamping usaha kelapa sawit yang masih berada di areal perkebunan, misalnya dengan menanam tanaman ubi kayu, berternak kambing, sapi dll. Dengan usaha ini petani akan mendapatkan pendapatan yang lebih dari hanya sekedar berusaha tani kelapa sawit.

Strategi W-T

Strategi W-T atau strategi kelemahan-ancaman merupakan strategi untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman eksternal. Alternatif strategi yang direkomendasikan adalah:

1. Memperbaiki hubungan dengan lembaga peminjam modal (W2, T3).

Antara petani daan lembaga peminjam modal harus bisa saling memberikan untung yaitu kedua belah pihak sama-sama diuntungkan. Petani yang meminjam modal harus membayar sesuai dengan jadwal jatuh tempo pembayaran, dengan begitu lembaga peminjam modal akan tetap memberikan kepercayaan kepada petani.

2. Petani harus lebih mengetahui hama dan penyakit yang menyerang tanaman serta cara pemberantasannya (W1,T2).

Walaupun petani memiliki keterbatasan pengetahuan, namun untuk masalah hama dan penyakit tanaman merupakan masalah serius yang dimana

petani harus mengetahui, sehingga jika tanaman terlihat berbeda petani sudah mengetahui harus berbuat apa. Pengetahuan yang dimiliki petani tentu didapatkan dari pengalaman, penyuluhan, dan pelatihan-pelatihan yang telah diikuti sehingga mampu mengaplikasikan kedalam kegiatan pertanian.

3. Peningkatan kualitas SDM masyarakat perdesaan melalui pengadaan sekolah lapangan (W2, W3, T3).

Sekolah lapangan adalah proses pembelajaran non formal bagi petani untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengenali potensi, menyusun rencana usaha, identifikasi dan mengatasi permasalahan, mengambil keputusan dan menerapkan teknologi yang sesuai dengan sumberdaya setempat secara sinergis dan berwawasan lingkungan sehingga usahatani lebih efisien, berproduktivitas tinggi dan berkelanjutan.

Sekolah lapangan dipandang sebagai salah satu metode dalam proses belajar mengajar yang cukup efektif, karena sangat cocok sebagai metode pembelajaran bagi orang dewasa (Andragogi) karena sifatnya yang tidak formal. Proses belajar dilakukan dilapangan dimana tersedia objek nyata berupa tanaman kelapa sawit rakyat yang dijadikan materi pembelajaran sesuai dengan komoditi dilapangan.

Untuk menjamin proses belajar yang efisien, terarah, kegiatan sekolah lapangan dilakukan dengan berpedoman pada beberapa hal sebagai berikut:

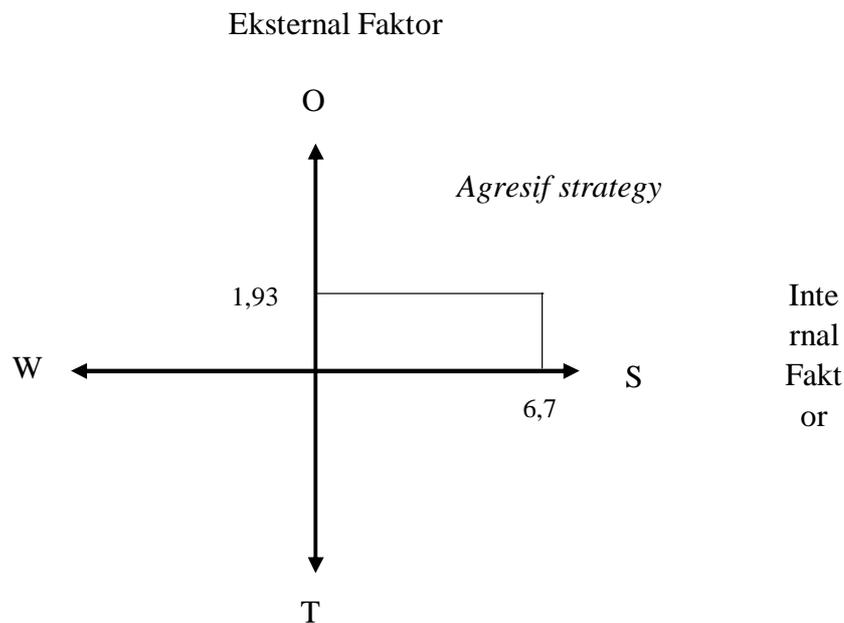
1. Peserta sekolah lapangan adalah petani atau kelompok tani yang ada di wilayah kegiatan.
2. Tempat belajar adaalah di lahan kegiatan budidaya tanaman kelapa sawit dengan mengamati perkembangan tanaman.
3. Sekolah lapangan dilaksanakan 3 kali pertemuan selama kegiatan.

4. Materi pelajaran pada praktek/penerapan, pengamatan, diskusi dan tukar menukar informasi dan pengalaman. Materi pembelajaran benar-benar merupakan kebutuhan petani disepakati bersama petani.
5. Proses pembelajaran dipandu oleh fasilitator yang berfungsi mengarahkan proses belajar sebagai penengah dalam melakukan diskusi.
6. Petani selaku peserta belajar memiliki hak yang sama untuk bicara dan berpendapat dan merupakan tugas fasilitator untuk menciptakan suasana harmonis dan berimbang dalam proses belajar.
7. Pada setiap akhir proses pembelajaran diharapkan adanya kesepakatan tindak lanjut diantaranya; kesiapan untuk menerapkan pengetahuan yang sudah dipelajari oleh peserta, pemecahan masalah (bagaimana dan kapan) prioritas materi pada pertemuan selanjutnya dan lain-lain.

Kuadran Matriks

Setelah mendapatkan matrik SWOT maka selanjutnya perancangan menentukan posisi strategi pada kuadran matriks didasarkan pada input dari bobot matriks internal dan eksternal, serta alternatif strategi pada tahap pencocokan.

$$\begin{aligned}\text{Diagram posisi : } S - W &= 17,28 - 10,58 = 6,77 \\ O - T &= 12,74 - 10,81 = 1,93\end{aligned}$$



Gambar 3. Posisi Kuadran Matrik SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT, maka didapatkan posisi usaha perkebunan kelapa sawit berada pada kuadran I. Strategi yang sesuai pada posisi tersebut adalah mendukung startegi *agresif* (menyerang), adapun fokus yang harus diambil adalah menggunakan kekuatan (*Strength*) untuk memanfaatkan peluang (*Opportunity*) yang ada. Maka strategi alternatif yang diterapkan adalah startegi SO (*Strength-Opportunity*). Situasi ini adalah yang paling menguntungkan dikarenakan kondisi usaha mempunyai peluang dan kekuatan. Wilayah usaha tersebut memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang

yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif, artinya kawasan pedesaan yang berbasis agribisnis kelapa sawit di Desa Teladan Baru dalam kondisi menguntungkan walaupun desa ini memiliki kelemahan, namun bisa ditutupi oleh kekuatan yang dimiliki sehingga kawasan pedesaan ini berada pada posisi menguntungkan. Strategi agresif bisa dilakukan dengan menciptakan sebuah strategi yang memadukan antara kekuatan dan peluang sehingga bisa meminimalisir kelemahan dan ancaman.

Berdasarkan matrik datas, maka rekomendasi strategi alternatif adalah sebagai berikut:

1. Melakukan pengolahan lahan yang baik sehingga hasil panen memuaskan dan dapat membantu program pemerintah sehingga munculnya hubungan timbal balik antara petani dan pemerintah (S2, O1, O2).
2. Mempertahankan kondisi infrastruktur berupa jalan untuk memudahkan pengangkutan kelapa sawit (S4, O1, O2).
3. Membangun industri pengolahan CPO menjadi bahan siap konsumsi sebagai upaya mengembangkan wilayah (S4, O2).
4. Mengintensifkan peran penyuluh pertanian guna membantu petani dalam kegiatan usaha perkebunan (S2, O3).
5. Pembukaan lahan rawa baru dengan pola teknologi pengelolaan air yang tepat (S1, O1, O2).

2. Menentukan Prioritas Strategi

Analisis matriks QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix) merupakan lanjutan dari analisis SWOT. QSPM bertujuan untuk merumuskan prioritas

strategi pengembangan kawasan pedesaan berbasis agribisnis perkebunan kelapa sawit, berdasarkan kemenarikan total nilai kemenarikan relatif (Total Attractive Score/TAS) dari strategi–strategi yang telah dipilih, dan untuk menentukan strategi mana yang dianggap paling baik untuk diimplementasikan .

Tabel 23. Matrik Urgensi Penerapan Strategiprioritas (QSPM)

Faktor Utama	Bobot	Alternatif Strategi				
		Strg 1	Strg 2	Strg 3	Strg 4	Strg 5
Internal	1	0,71	0,71	0,71	0,62	0,62
Eksternal	1	0,78	0,78	0,73	0,78	0,78
Tas		1,49	1,485	1,44	1,4	1,4

Keterangan: Strg (Strategi)

Sumber : Data Primer Diolah, 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa 5 strategi prioritas tertinggi dari 17 strategi yang ada (lampiran), strategi yang memiliki skor ketertarikan yang paling tinggi adalah Melakukan pengolahan lahan yang baik sehingga hasil panen memuaskan dan dapat membantu program pemerintah sehingga munculnya hubungan timbal balik antara petani dan pemerintah dengan skor 1,49 sebagai upaya peningkatan produksi kelapa sawit di Desa Teladan Baru yang dihasilkan dari strategi menggunakan kekuatan untuk menangkap peluang yang ada. Pelaksanaan strategi terpilih diharapkan menjadi alternatif terbaik dalam pengembangan kawasan pedesaan berbasis agribisnis perkebunan kelapa sawit, karena pada dasarnya hal terpenting dalam usaha perkebunan kelapa sawit adalah hubungan yang baik antara petani dan pemerintah, sehingga pemerintah akan lebih memperhatikan kondisi masyarakat dan memenuhi kebutuhan masyarakat petani. Pengembangan kawasan pedesaan dengan basis agribisnis kelapa sawit rakyat akan lebih mudah jika dikembangkan ditingkat petani, hal ini dikarenakan petani memiliki keputusan sendiri dalam menentukan pola tanam yang akan

diterapkan, berbeda dengan perusahaan yang memiliki aturan birokrasi dalam pengambilan keputusan, sehingga kedekatan penyuluh dalam menciptakan insiator–inisiator di kalangan petani perlu mendapat dukungan dari semua pihak terkait.

Kebijakan pemerintah dalam memberikan subsidi pupuk, bibit unggulan, dana, sarana dan prasarana merupakan beberapa cara untuk meningkatkan semangat petani dalam menjalankan usahanya, namun bukan hanya sekedar diberikan diberikan saja, tetapi perlu ada pengawasan yang ketat agar bantuan pemerintah sampai ketangan petani yang berhak. Dengan begitu keluhan petani terhadap modal usaha perkebunan yang jarang mendapatkan perhatian atau bahkan sampai kepada penurunan hasil produksi dapat diatasi. Pupuk subsidi, bibit unggulan, dan sebagainya merupakan hal yang pasti ditunggu oleh petani, mengingat harga dari biaya pertanian di pasaran yang melonjak tinggi sehingga petani kesulitan dalam memenuhi kebutuhan modal usaha tanaman kelapa sawit.

Kemudian diikuti oleh strategi prioritas tertinggi kedua yaitu Pembukaan lahan rawa baru dengan pola teknologi pengelolaan air yang tepat dengan skor 1,49. Untuk mendukung pertumbuhan kelapa sawit di lahan rawa adalah perlu memberikan pupuk yang kaya akan kandungan phosphor dan kalium. Pupuk ini bisa disemprotkan secara langsung ke bagian daun sawit agar bisa terserap maksimal. Sebelum ditanami bibit kelapa sawit, harus menyiapkan lahan dengan baik. Tahap penyiapan lahan juga mencakup peninggian permukaan tanah melalui pengurugan. Hal ini dimaksudkan supaya ketika masih muda, tanaman tidak langsung terkena air terlalu banyak, kemudian memberikan tanah/pupuk abu untuk membantu menetralkan derajat pH tanah.

Level air di perkebunan sawit di areal rendah (rawa) harus di jaga ketinggiannya. Karena tanaman tidak boleh kekurangan air dan tidak boleh kelebihan air. Kelebihan maupun kekurangan air berdampak buruk bagi perkembangan kelapa sawit bahkan bisa menyebabkan layu permanen atau kematian pada tanaman sawit bahkan kebakaran pada lahan kelapa sawit.

Sumber air di area rawa selain dari air hujan juga dari aliran air sungai di sekitarnya. sumber air baik dari hujan maupun aliran sungai yang masuk kedalam area kebun harus dikelola dengan sebaik mungkin di saat musim penghujan maupun musim kemarau. Fungsi sistem tata air (water management) adalah mengeluarkan (mendrainase) kelebihan air tanah rawa untuk menciptakan ruang perakaran tanaman dan jug untuk mengontrol muka air tanah dan mengkonservasinya dengan mencegah terjadinya aliran keluar (drainase) air tanah. Untuk mengakomodasi dua hal tersebut maka terdapat dua kondisi level muka air tanah yang berbeda pada saat musim hujan dan musim kering. Berikut beberapa cara mengelola sumber daya air :

1. Pembuatan Parit (Drainage)

Air yang masuk kedalam kebun di tampung dan dialirkan diparit. level air atau ketinggian air diparit biasa di sebut water level.

2. Pembuatan Tanggul (Boundary)

Tanggul berfungsi untuk menahan dan mencegah masuknya debit air dari luar yang berlebihan terutama pada saat musim penghujan. Jika air masuk secara massive dan berlebihan dapat menyebabkan banjir yang efeknya buruk bagi tanaman bahkan kematian tanaman serta sangat mengganggu operasional rawat dan panen. Tanggul pada saat musim kemarau juga berfungsi untuk mencegah

over drain atau keluarnya air keluar kebun secara berlebihan yang dapat menyebabkan kekeringan sehingga pada saat musim kemarau air harus ditahan agar tidak over drain.

3. Pompa

Pompa berfungsi untuk mengeluarkan air yang berlebihan didalam kebun pada saat musim penghujan dan memasukan air pada saat kekurangan air di musim kemarau.

4. Pintu Air (Water gate)

Pintu air berfungsi untuk mengatur keluar masuknya air dengan gaya gravitasi akibat selisih elevasi tinggi air didalam dan diluar kebun. pintu air biasanya dipasan di tanggul atau batas luar kebun. Pintu air yang biasanya digunakan adalah pintu air dengan model pintu irigasi manual atau pintu klep.

5. Over Flow

Overflow bertujuan untuk mengatur dan menjaga level air di parit dan mengurangi laju air. Ketinggian over flow dibuat menyesuaikan ketinggian level air yang diinginkan. sehingga air akan mengalir melewati over flow jika sudah melebihi ketinggian overflow. Masih banyak hal-hal teknik dan faktor alam yang harus diperhatikan dalam tata kelola air diperkebunan sawit, karena karakter dan topografi disetiap kebun berbeda-beda, sehingga harus dianalisa dan disesuaikan metode yang digunakan dalam melakuka tata kelola air di perkebunan kelapa sawit.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa nilai R/C dan B/C ratio yang diperoleh para petani usaha perkebunan kelapa sawit tersebut menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Hal ini disebabkan karena tingkat penerimaan dan pendapatan yang di peroleh oleh para petani lebih besar daripada biaya yang di keluarkan.
2. Faktor internal tertinggi adalah lahan milik sendiri dengan yang merupakan salah satu faktor kekuatan sedangkan faktor-faktor kelemahan yang paling tinggi adalah rendahnya pendidikan petani. Faktor eksternal dengan skor tertinggi adalah infrastruktur jalan relatif baik (cukup mendukung kegiatan usaha) yang merupakan peluang untuk pengembangan kawasan, sedangkan faktor ancaman dengan skor tertinggi adalah harga komoditas perkebunan dipasaran yang masih fluktuatif.
3. Berdasarkan hasil analisis SWOT, maka didapatkan posisi usaha perkebunan kelapa sawit berada pada kuadran I. Strategi yang sesuai pada posisi tersebut adalah mendukung startegi agresif, adapun fokus yang harus diambil adalah menggunakan kekuatan (*Strength*) untuk memanfaatkan peluang (*Opportunity*).
4. Strategi prioritas yang terpilih dengan skor ketertarikan tertinggi adalah adalah Pembukaan lahan rawa baru dengan pola teknologi pengelolaan air yang tepat.

Saran

1. Memperbaiki dan membangun lembaga penunjang dalam rangka meningkatkan perkembangan kawasan desa berbasis agribisnis perkebunan kelapa sawit
2. Menerapkan strategi yang telah diperoleh dan melakukan evaluasi secara berkala untuk merinci secara tepat dan jelas, bagaimana realisasi sesungguhnya dari strategi pengembangan usaha yang telah dipilih.
3. Kepada pemerintah agar lebih memberikan perhatian kepada petani dan menjadi garda terdepan dalam membela kepentingan masyarakat, khususnya petani kelapa sawit.
4. Kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi terkait strategi pengembangan kawasan di tingkat Kecamatan, Kota dan Provinsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, 2017. Analisis Pendapatan dan Strategi Pengembangan Usaha Holat Sebagai Salah Satu Makanan Khas Tapanuli Selatan, Sumatera Utara.
- Atikah, A., (2004) yang berjudul “Analisis Strategi Pengembangan Agropolitan di Kabupaten Pandeglang”
- Dien. P.P., 2014. *Pengembangan Wilayah Langowan Sebagai Kawasan Agropolitan*. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Djohar, 2014. Membangun Pertanian dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani (Terobosan Menanggulangi Kemiskinan). PT.Baru Press, Yogyakarta.
- Fauzan, Yan. 2002. *Kelapa Sawit* . Penebar Swadaya. Jakarta.
- Firdaus,M. 2008. *Manajemen Agribisnis*. PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Harun U.T., 2009. *Model Perencanaan Pengembangan Wilayah Kepulauan Nusa Tenggara*, Bandung.
- Hendriono. W., 2016.*Studi Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kondisi Sosial Masyarakat di Kecamatan Androwia Kabupaten Konawe Utara, Kendari*.
- Khair.,H., dkk, 2016. *Manajemen Strategi*. UMSU Press, Medan.
- Litbang, 2013. *Perspektif Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan*, Bogor, Jawa Barat.
- Nugroho, I., 2008. jurnal of indonesian applied economics. Agropolitan: suatu kerangka berpikir dalam pembangunan nasional, malang.
- Pahan. I ., 2006. *Panduan Lengkap Kelapa Sawit (manajemen agribisnis dari hulu hingga hilir)*, E-book, Bogor.
- Permatasari, M., 2016. *Pengembangan Perkebunan Rakyat Oleh Pemerintah Kabupaten dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat dan Lingkungan (astudi Kasus Perkebunan Karet di Desa Mendik Makmur dan Perkebunan Sawit di Desa Tajer Mulya), Paser*.
- Rangkuti, Freddy., 2006. *Analisis SWOT Teknik membedah Kasus Bisnis*. PT. Gramedia pustaka utama, jakarta.
- Simamora. A.P., dkk, 2013. *Analisis Potensi Sektor Pertanian Terhadap Pengembangan Wilayah Di Kabupaten Humbang Hasundutan*, Medan.
- Sirait J.H.M., 2009.*Konsep Pengembangan Kawasan Kota*, Medan.
- Siska D, dkk., (2015). Strategi Pengembangan Ekonomi Wilayah Berbasis Agroindustri Di Kawasan Andalan Kandangan Kalimantan Selatan (*Regional Economic Development Strategy Based Agro-Industries In Key Region Kandangan South Of Kalimantan*).

- Siswadi, 2016. *Panduan Praktis Agribisnis Kelapa Sawit*. E-book, Yogyakarta.
- Soekartawi, 1995. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Syahza A., 2014. *Strategi percepatan pembangunan daerah berbasis sumberdaya lokal untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat*. Riau.
- ., 2011. *Percepatan Ekonomi Pedesaan Melalui Pengembangan Perkebunan Kelapa Sawit*. Lembaga Penelitian Universitas Riau, Brawijaya.
- Umar, H., 1996. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Wijayanti, 2012. *Analisis Keuntungan dan Skala Usaha Perkebunan Kelapa Sawit Gerbang Serasan (Studi di Kecamatan Gunung Megang Kabupaten Muara Eim)*, Semarang.
- Wiwin S., 2014. *perkebunan kelapa sawit dan kesejahteraan masyarakat di kabupaten sambas*, univ Tanjungpura Pontianak.

LAMPIRAN 1
KUISIONER PENELITIAN
STRATEGI PENGEMBANGAN KAWASAN PEDESAAN BERBASIS
AGRIBISNIS PERKEBUNAN
(Studi Kasus: Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Desa Teladan Baru
Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam)

Kepada Yth:

Bapak / Ibu Responden

di-

tempat

Dengan hormat,

Dalam rangka memenuhi tugas skripsi saya pada pendidikan Sarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Pertanian Jurusan Agribisnis, maka dengan segala kerendahan hati saya sangat menghargai tanggapan Bapak / Ibu terhadap beberapa pertanyaan yang tersedia dalam kuisisioner ini mengenai **"Strategi Pengembangan Kawasan Pedesaan Berbasis Agribisnis Perkebunan (Studi Kasus: Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Desa Teladan Baru Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam)"**. Pengumpulan data ini semata-mata hanya akan digunakan untuk maksud penyusunan skripsi.

Kesediaan kerja sama yang bapak / Ibu berikan dalam bentuk informasi yang benar dan lengkap akan sangat mendukung keberhasilan penelitian ini. Selain itu jawaban jawaban yang Bapak / Ibu berikan juga merupakan masukan yang sangat berharga bagi saya.

Akhir kata saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan kesediaan Bapak / Ibu yang telah meluangkan waktunya dalam pengisian kuisisioner ini.

Hormat saya,

Mardiati

III. SUSUNAN KELUARGA

No	Nama	Status dalam keluarga	Umur (tahun)	Jenis kelamin	Pendidikan terakhir	Keterlibatan dalam usaha tani
1						
2						
3						
4						
5						
6						

IV. PERTANYAAN TERKAIT

1. Jenis biaya yang dikeluarkan

- Bibit :.....
- pemeliharaan TBM :.....
- Pupuk :..... kg/sekali pemupukan, Rp.....
- Penunasan :..... kali / tahun, Rp.....
- Tenaga Kerja :Rp..... / panen
- Penyiangian :..... kali/tahun, Rp.....
- Penyemprotan :.....kali / tahun, Rp.....
-
-
-

2. Berapa harga TBS / kg?

3. Hasil Produksi / panen:.....kg

4. Apa alasan anda memilih kelapa sawit sebagai komoditi perkebunan?

5. Apakah dengan adanya perkebunan kelapa sawit mampu mendorong pemenuhan kebutuhan keluarga?
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Apakah pernah ada agenda penyuluhan pertanian di Desa Teladan Baru Kecamatan Rundeng?
 - Jika ya, berapa lama siklus nya?.....
7. Kemana hasil panen produksi kelapa sawit dijual?

V. PETUNJUK PENGISIAN

1. Tujuan kuisioner: menjaring persepsi penilaian responden (ahli) berdasarkan persepsi terhadap penilaian faktor eksternal dan internal yang terkait dengan pengembangan kawasan pedesaan berbasis agribisnis perkebunan kelapa sawit.
2. Berilah penilaian pada pernyataan-pernyataan dibawah ini dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan angka dibawah ini:

Keterangan alternatif jawaban skor:

- a. STS = Sangat Tidak setuju (1)
 - b. TS = Tidak Stetuju (2)
 - c. KS = Kurang Setuju (3)
 - d. S = setuju (4)
 - e. SS = Sangat Setuju (5)
3. Berilah penilaian urgensi penanganan atas faktor internal dan faktor eksternal tersebut, dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan huruf berikut ini:

Huruf a = prioritas amat penting dilakukan penanganannya;

Huruf b = prioritas penting dilakukan penanganannya;

Huruf c = prioritas kurang penting penanganannya;

Huruf d = prioritas tidak penting dilakukan penanganannya.

Bapak/ Ibu bebas memberikan penilaian yang berkisar antara nilai-nilai:

- angka : 1, 2, 3, 4, 5
- huruf : a, b, c, d

FAKTOR EKSTERNAL

1. Peluang (*Oppurtunity*)

No	Faktor-faktor	Rating (penilaian atas kondisi/prestasi faktor-faktor)					Urgensi prioritas (Bobot kepentingan)			
		STS	TS	KS	S	SS	a	b	c	d
1	Infrastruktur jalan desa relatif baik (cukup mendukung kegiatan usaha)									
2	Adanya penyuluh pertanian									
3	Adanya kebijakan pemerintah untuk mengembangkan sektor perkebunan.									

2. Ancaman (*Threat*)

No	Faktor-faktor	Rating (penilaian atas kondisi/prestasi faktor-faktor)					Urgensi prioritas (Bobot kepentingan)			
		STS	TS	KS	S	SS	a	b	c	d
1	Harga komoditas perkebunan dipasaran yang masih fluktuatif									
2	Hama dan penyakit tanaman									
4	Kurangnya lembaga pendukung (Stake Holder) usahatani kelapa sawit									

--TERIMA KASIH--

LAMPIRAN 2

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Nama	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pendidikan terakhir	Jumlah Tanggungan (Orang)	Luas Lahan (Ha)
1. Ratimah	Perempuan	46-55	SD	7	7
2. Jumiran	Laki-laki	>55	SMP	5	4
3. Rahmadin Sng	Laki-laki	46-55	SMA	3	4
4. Muslim	Laki-laki	36-45	SMA	6	3
5. M. Sofyan	Laki-laki	25-35	S1	3	4,5
6. Mustafa	Laki-laki	36-45	S1	5	5
7. Abaidin	Laki-laki	46-55	SMP	7	3
8. Anuar Berutu	Laki-laki	46-55	-	6	3
9. Nurimah	Perempuan	>55	SMP	0	2
10. Mairuddin Sng	Laki-laki	36-45	S1	2	2,5
11. Rajaidin	Laki-laki	36-45	SD	6	2,5
12. Bukhari	Laki-laki	46-55	SMA	7	2
13. Jorot	Laki-laki	36-45	SD	6	2
14. M. Musa Pyg	Laki-laki	>55	SD	2	2
15. M. Isa	Laki-laki	>55	SMP	6	2
16. Ahmad	Laki-laki	36-45	S1	5	2
17. Julianto	Laki-laki	36-45	SMP	3	2
18. Rusli	Laki-laki	>55	SD	2	1
19. Amansyah	Laki-laki	36-45	SD	4	1
20. Ahmad Rifai	Laki-laki	36-45	SD	3	1
21. Awaluddin	Laki-laki	46-55	SMP	3	1
22. Sumardi	Laki-laki	36-45	S1	5	1,2
23. Alif	Laki-laki	25-35	SMA	2	0,5
24. Nuriah	Perempuan	46-55	SD	3	1
25. Darmiati	Perempuan	46-55	SMP	2	0,5
26. Ampani	Perempuan	>55	SD	0	1
27. Usman Eff	Laki-laki	46-55	SD	5	1
28. Tariani	Perempuan	46-55	SD	2	2
29. Suhendri	Laki-laki	25-35	SMA	2	1
30. Aminuddin	Laki-laki	25-35	SMA	3	1
31. Kaulan	Laki-laki	36-45	SMA	6	1
32. Usman	Laki-laki	36-45	SD	5	1
Total				126	67,7
Rata-rata				3,9375	2,115625

LAMPIRAN 3

PENERIMAAN

Nama	Produksi (Kg)	Hargapanen (kg)	Pendapatan/Panen
1. Ratimah	4000	Rp1.200,00	Rp4.800.000,00
2. Jumiran	3000	Rp1.200,00	Rp3.600.000,00
3. Rahmadin Sinaga	3200	Rp1.200,00	Rp3.840.000,00
4. Muslim	2400	Rp1.200,00	Rp2.880.000,00
5. M. Sofyan	3.500	Rp1.200,00	Rp4.200.000,00
6. Mustafa	3000	Rp1.200,00	Rp3.600.000,00
7. Abaidin	1.500	Rp1.200,00	Rp1.800.000,00
8. Anuar Berutu	3000	Rp1.200,00	Rp3.600.000,00
9. Nurimah	1600	Rp1.200,00	Rp1.920.000,00
10. Mairuddin Sinaga	1750	Rp1.200,00	Rp2.100.000,00
11. Rajaidin	700	Rp1.200,00	Rp840.000,00
12. Bukhari	1500	Rp1.200,00	Rp1.800.000,00
13. Jorot	1700	Rp1.200,00	Rp2.040.000,00
14. M. Musa Payung	500	Rp1.200,00	Rp600.000,00
15. M. Isa	1700	Rp1.200,00	Rp2.040.000,00
16. Ahmad	1700	Rp1.200,00	Rp2.040.000,00
17. Julianto	1600	Rp1.200,00	Rp1.920.000,00
18. Rusli	800	Rp1.200,00	Rp960.000,00
19. Amansyah	500	Rp1.200,00	Rp600.000,00
20. Ahmad Rifai	800	Rp1.200,00	Rp960.000,00
21. Awaluddin Siregar	800	Rp1.200,00	Rp960.000,00
22. Sumardi	1000	Rp1.200,00	Rp1.200.000,00
23. Alif	-	Rp1.200,00	-
24. Nuriah	500	Rp1.200,00	Rp600.000,00
25. Darmiati	300	Rp1.200,00	Rp360.000,00
26. Ampani	800	Rp1.200,00	Rp960.000,00
27. Usman Effendi	500	Rp1.200,00	Rp600.000,00
28. Tariani	700	Rp1.200,00	Rp840.000,00
29. Suhendri	300	Rp1.200,00	Rp360.000,00
30. Aminuddin	800	Rp1.200,00	Rp960.000,00
31. Kaulan	800	Rp1.200,00	Rp960.000,00
32. Usman	700	Rp1.200,00	Rp840.000,00
Total	45650	Rp38.400,00	Rp54.780.000,00
Total/Ha	674,2983752	Rp1.200,00	Rp809.158,05

LAMPIRAN 4

BIAYA VARIABEL (*VARIABEL COST*)

Nama	Panen (TK)/ Panen	Penunasan (TK)/Tahun	Pupuk (TK)/6 Bulan	Penyiangan (TK)/6 Bulan	Obat-obatan (TK)	Total
1. Ratimah	Rp600.000,00	Rp1.860.000,00	Rp1.600.000,00	-	Rp2.400.000,00	Rp6.460.000,00
2. Jumiran	Rp450.000,00	Rp1.680.000,00	Rp3.000.000,00	Rp3.000.000,00	Rp1.200.000,00	Rp9.330.000,00
3. Rahmadin Sinaga	Rp480.000,00	Rp1.680.000,00	Rp2.200.000,00	Rp1.680.000,00	Rp630.000,00	Rp6.670.000,00
4. Muslim	Rp360.000,00	Rp2.000.000,00	Rp3.000.000,00	-	Rp2.500.000,00	Rp7.860.000,00
5. M. Sofyan	Rp525.000,00	RP1.500.000,00	Rp6.000.000,00	-	Rp3.000.000,00	Rp9.525.000,00
6. Mustafa	Rp450.000,00	Rp1.800.000,00	Rp6.500.000,00	Rp1.800.000,00	Rp1.750.000,00	Rp12.300.000,00
7. Abaidin	Rp225.000,00	Rp1.000.000,00	Rp1.000.000,00	Rp250.000,00	Rp500.000,00	Rp2.975.000,00
8. Anuar Berutu	Rp450.000,00	Rp2.000.000,00	Rp3.000.000,00	-	Rp2.500.000,00	Rp7.950.000,00
9. Nurimah	Rp240.000,00	Rp840.000,00	Rp1.100.000	Rp840.000	Rp315.000	Rp3.335.000,00
10. Mairuddin Sinaga	Rp262.500,00	Rp180.000,00	Rp2.500.000,00	-	Rp450.000,00	Rp3.392.500,00
11. Rajaidin	Rp105.000,00	Rp360.000,00	Rp620.000,00	Rp360.000	Rp360.000	Rp1.805.000,00
12. Bukhari	Rp225.000,00	Rp1.200.000,00	Rp1.200.000,00	-	Rp1.500.000,00	Rp4.125.000,00
13. Jorot	Rp255.000,00	Rp1.200.000,00	Rp1.200.000,00	Rp600.000,00	Rp1.200.000,00	Rp4.455.000,00
14. M. Musa Payung	Rp75.000,00	Rp450.000,00	-	-	-	Rp525.000,00
15. M. Isa	Rp255.000,00	Rp1.200.000,00	Rp1.200.000,00	Rp600.000,00	Rp1.200.000,00	Rp4.455.000,00
16. Ahmad	Rp255.000,00	Rp1.200.000,00	Rp1.200.000,00	Rp600.000,00	Rp1.200.000,00	Rp4.455.000,00
17. Julianto	Rp240.000,00	Rp1.000.000,00	Rp1.500.000,00	Rp500.000,00	Rp1.000.000,00	Rp4.240.000,00
18. Rusli	Rp120.000,00	Rp360.000,00	Rp750.000,00	Rp500.000,00	Rp600.000,00	Rp2.330.000,00
19. Amansyah	Rp75.000,00	Rp250.000,00	Rp500.000,00	Rp400.000	Rp400.000,00	Rp1.625.000,00
20. Ahmad Rifai	Rp120.000,00	Rp360.000,00	Rp750.000,00	Rp500.000,00	Rp600.000,00	Rp2.330.000,00
21. Awaluddin Siregar	Rp120.000,00	Rp360.000,00	Rp750.000,00	Rp500.000,00	Rp600.000,00	Rp2.330.000,00
22. Sumardi	Rp150.000,00	Rp500.000,00	Rp750.000,00	-	-	Rp1.400.000,00
23. Alif	-	-	-	-	-	-
24. Nuriah	Rp75.000,00	-	Rp750.000	-	Rp300.000	Rp1.125.000,00
25. Darmiati	Rp45.000,00	Rp120.000,00	-	Rp120.000,00	Rp120.000,00	Rp405.000,00

26. Ampani	Rp120.000,00	Rp360.000,00	Rp750.000,00		Rp250.000,00	Rp1.480.000,00
27. Usman Effendi	Rp75.000,00	-	-	Rp225.000,00	Rp300.000,00	Rp600.000,00
28. Tariani	Rp105.000,00	-	Rp1.000.000,00	-	Rp500.000,00	Rp1.605.000,00
29. Suhendri	Rp45.000,00	Rp120.000,00	-	-	Rp500.000,00	Rp665.000,00
30. Aminuddin	Rp120.000,00	Rp360.000,00	Rp750.000,00	-	Rp250.000,00	Rp1.480.000,00
31. Kaulan	Rp120.000,00	Rp225.000,00	Rp600.000,00	Rp225.000,00	Rp300.000,00	Rp1.470.000,00
32. Usman	Rp105.000,00	Rp225.000,00	Rp750.000,00	Rp225.000,00	Rp810.000,00	Rp2.115.000,00
Total	Rp6.847.500,00	Rp22.890.000,00	Rp44.920.000,00	Rp12.925.000,00	Rp27.235.000,00	Rp114.817.500,00
Rata-rata/Ha	Rp101.144,76	Rp338.109,31	Rp663.515,51	Rp190.915,81	Rp402.289,51	Rp1.695.974,89
Rata-rata/Ha/bulan	Rp202.289,51	Rp56.351,55	Rp110.585,92	Rp31.819,30	Rp67.048,25	Rp468.094,53

LAMPIRAN 5

BIAYA TETAP (*FIXED COST*)

Jenis Kegiatan	Biaya /Ha	Total Biaya (3 Tahun)
Bibit	Rp 975.000	Rp 975.000
Pembukaan Lahan	Rp1.500.000	Rp1.500.000
Obat-obatan	Rp300.000,00	Rp1.800.000,00
Budidaya	Rp130.000,00	Rp780.000,00
Penanaman	Rp390.000,00	Rp390.000,00
Total Biaya		Rp5.445.000

Jenis Penyusutan	Biaya
Fix Cost	Rp5.445.000
Umur Ekonomis (Tahun)	25
Biaya Per Tahun	Rp217.800,00
Biaya Per Bulan	Rp18.150,00

Penerimaan (P x Q)	Rp1.618.316,10
TC = FC +VC	Rp486.244,53
Total Pendapatan (TR-TC)	Rp1.132.071,57

R/C	3,328193913
B/C	2,328193913

LAMPIRAN 6

Perhitungan Rating dan Bobot Faktor Internal dan Eksternal dari Lapangan

1. Kekuatan (*Strength*)

No	Nama	Rating				Bobot			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Ratimah	4	4	4	4	4	4	4	4
2	Amansyah	4	4	5	4	4	3	4	4
3	Rusli	4	4	4	4	3	4	4	4
4	Ahmad Rifai	4	4	5	5	3	3	4	3
5	Nurimah (Wawak)	4	4	4	4	4	3	4	3
6	Jumiran	4	4	5	5	3	3	4	4
7	Rahmadin Sinaga	4	4	4	4	4	3	4	3
8	Muslim	5	4	5	4	4	4	4	3
9	Awaluddin Siregar	4	4	4	4	3	3	3	4
10	Sumardi	5	4	5	5	4	3	4	4
11	Mairuddin Sinaga	4	4	4	5	3	3	3	4
12	Rajaidin	4	4	4	5	3	3	3	4
13	Alif	4	5	4	4	4	3	3	3
14	Nuriah	4	5	4	4	4	3	3	3
15	Darmiati	4	4	4	5	3	3	3	4
16	Ampani	4	4	4	5	3	3	3	4
17	Bukhari	5	4	5	5	4	4	3	4
18	Usman	5	5	5	5	4	4	3	4
19	Tariani	4	4	4	4	3	3	3	3
20	Jorot	4	4	4	4	4	3	3	4
21	M.Sofyan	5	4	5	4	4	3	3	4
22	M.Musa Payung	4	4	5	4	4	4	4	4
23	Abaidin	5	4	4	5	3	3	3	4
24	Anuar Berutu	5	5	5	5	4	3	3	4
25	Suhendri	4	3	4	5	3	3	3	4
26	Aminuddin	4	4	4	4	3	3	3	3
27	Kaulan	4	4	5	5	4	3	3	3
28	M.Isa	4	4	4	4	3	3	4	4
29	Mustafa	4	4	5	5	4	3	3	3
30	Usman	4	5	4	4	4	3	3	3
31	Merti	5	5	5	4	4	3	3	3
32	Zulianti	4	4	5	4	3	3	3	3
	Jumlah	136	133	142	142	114	102	107	115
	Rata-rata	4,25	4,16	4,44	4,43 75	3,56	3,19	3,34	3,59

2. Kelemahan

No	Nama	Rating (Faktor-Faktor)			Skor		
		1	2	3	1	2	3
1	Ratimah	3	4	5	2	4	4
2	Amansyah	3	4	4	1	4	4
3	Rusli	4	4	5	3	4	4
4	Amhmad Rifai	4	4	5	2	4	4
5	Nurimah	2	2	3	1	4	3
6	Jumiran	5	4	4	4	3	4
7	Rahmadin Sinaga	2	2	3	1	4	3
8	Muslim	5	5	5	4	4	4
9	Awaludin Siregar	1	4	4	1	4	4
10	Sumardi	2	2	2	3	4	4
11	Mairuddin Sinaga	4	4	4	4	3	3
12	Rajaidin	3	4	4	2	4	4
13	Alif	2	2	2	3	4	4
14	Nuriah	2	2	2	3	4	4
15	Darmiati	3	4	4	2	4	4
16	Ampani	3	4	4	2	4	4
17	Bukhari	4	3	5	4	4	4
18	Usman	4	4	5	4	4	4
19	Tariani	3	3	4	3	3	4
20	Jorot	4	4	3	4	3	3
21	M.Sofyan	2	4	4	3	4	4
22	M.Musa Payung	3	5	4	1	4	4
23	Abaidin	3	4	4	2	4	4
24	Anuar Berutu	4	4	4	4	4	4
25	Suhendri	4	4	4	3	3	4
26	Aminuddin	3	3	3	3	3	3
27	Kaulan	2	5	3	2	4	4
28	M.Isa	4	4	4	3	4	4
29	Mustafa	2	5	5	2	3	3
30	Usman	2	2	2	3	4	4
31	Merti	4	4	4	3	4	3
32	Zulianto	4	4	4	3	4	3
Jumlah		100	117	122	85	121	120
Rata-rata		3,125	3,65	3,81	2,66	3,78	3,75

3. Peluang (*Opportunity*)

No	Nama	Rating (Faktor-Faktor)			Bobot		
		1	2	3	1	2	3
1	Ratimah	4	4	4	4	4	3
2	Amansyah	4	5	4	4	4	4
3	Rusli	5	4	5	4	4	4
4	Ahmad Rifai	5	4	4	4	3	3
5	Nurimah	4	4	4	3	3	4
6	Jumiran	4	5	5	4	3	4
7	Rahmadin Sinaga	4	4	4	3	3	4
8	Muslim	5	4	5	3	4	3
9	Awaluddin Siregar	4	4	4	4	4	4
10	Sumardi	5	2	5	4	2	3
11	Mairuddin Sinaga	4	5	5	3	3	3
12	Rajaidin	4	4	4	3	3	4
13	Alif	4	4	3	4	3	2
14	Nuriah	4	4	3	4	3	2
15	Darmiati	4	4	4	3	3	4
16	Ampani	4	4	4	3	3	4
17	Bukhari	5	4	5	4	3	3
18	Usman	5	5	5	4	4	4
19	Tariani	5	4	5	3	3	3
20	Jorot	4	5	5	3	4	4
21	M.Sofyan	4	2	4	3	4	2
22	M.Musa Payung	3	4	4	4	3	3
23	Abaidin	3	4	5	4	4	4
24	Anuar Berutu	4	4	5	4	4	4
25	Suhendri	4	4	4	3	4	3
26	Aminuddin	4	4	4	3	3	3
27	Kaulan	5	5	5	3	4	4
28	M.Isa	4	4	4	4	3	3
29	Mustafa	5	5	5	3	4	4
30	Usman	4	4	3	4	3	2
31	Merti	5	5	4	4	3	3
32	Zulianto	5	5	4	4	3	3
Jumlah		137	133	138	114	108	107
Rata-rata		4,28	4,56	4,31	3,56	3,4	3,34

4. Ancaman (*Threat*)

No	Nama	Rating (Faktor-Faktor)			Bobot		
		1	2	3	1	2	3
1	Ratimah	4	5	4	3	4	3
2	Amansyah	4	4	4	3	4	3
3	Rusli	4	5	4	3	4	4
4	Ahmad Rifai	4	4	4	4	4	3
5	Nurimah	4	4	2	3	3	2
6	Jumiran	4	5	5	3	4	4
7	Rahmadin Sinaga	4	4	2	3	3	2
8	Muslim	5	5	5	4	4	4
9	Awaluddin Siregar	3	4	4	2	3	4
10	Sumardi	4	3	1	4	2	3
11	Mairuddin Sinaga	4	4	3	3	4	2
12	Rajaidin	4	3	4	3	2	3
13	Alif	4	3	4	3	2	3
14	Nuriah	4	3	4	3	2	3
15	Darmiati	4	3	4	3	2	3
16	Ampani	4	3	4	3	2	3
17	Bukhari	4	1	1	4	1	1
18	Usman	5	1	3	4	1	2
19	Tariani	2	2	1	3	4	1
20	Jorot	3	4	3	4	3	3
21	M.Sofyan	4	4	4	3	2	3
22	M.Musa Payung	4	4	5	4	4	4
23	Abaidin	2	4	3	4	4	2
24	Anuar Berutu	3	2	4	4	1	4
25	Suhendri	3	2	3	4	4	3
26	Aminuddin	2	4	4	3	3	4
27	Kaulan	4	4	4	4	3	3
28	M.Isa	4	4	4	3	2	3
29	Mustafa	4	4	4	4	3	3
30	Usman	4	3	4	3	2	3
31	Merti	4	4	4	4	4	3
32	Zulianto	4	4	4	4	4	3
Jumlah		120	113	113	109	94	94
Rata-rata		3,75	3,53	3,53	3,41	2,94	2,94

LAMPIRAN 7

Menghitung Skor dan Bobot

Indikator Kekuatan (<i>Strength</i>)	Rating	Bobot	Skor (Rating X Bobot)
1	4,44	0,16	0,71
2	4,44	0,16	0,71
3	4,25	0,15	0,65
4	4,16	0,14	0,62
Jumlah	17,28		
Indikator Kelemahan (<i>Weakness</i>)			
1	3,81	0,14	0,52
2	3,65	0,13	0,48
3	3,12	0,11	0,35
Jumlah	10,58		
Jumlah S+W	27,86	1	4,03
Indikator Peluang (<i>Opportunity</i>)			
1	4,31	0,18	0,77
2	4,28	0,18	0,71
3	4,15	0,17	0,75
Jumlah	12,74		
Indikator Ancaman (<i>Threat</i>)			
1	3,75	0,16	0,657216495
2	3,53	0,15	0,527680412
3	3,53	0,15	0,527680412
	10,81		
Jumlah O+T	23,55	1	3,95

LAMPIRAN 8

Perhitungan Nilai QSPM (Quantity Strategic Planning Matriks)

Faktor Utama	Bobot	Alternatif Strategi																
		Strg 1	Strg 2	Strg 3	Strg 4	Strg 5	Strg 6	Strg 7	Strg 8	Strg 9	Strg 10	Strg 11	Strg 12	Strg 13	Strg 14	Strg 15	Strg 16	Strg 17
Internal	1	0,71	0,62	0,62	0,71	0,71	0,52	0,35	0,71	0,52	0,45	0,68	0,71	0,71	0,48	0,48	0,52	0,41
Eksternal	1	0,78	0,78	0,78	0,73	0,78	0,78	0,73	0,56	0,78	0,75	0,53	0,53	0,53	0,78	0,53	0,53	0,53
Tas		1,48	1,4	1,4	1,44	1,49	1,3	1,08	1,27	1,3	1,2	1,21	1,24	1,24	1,26	1,01	1,05	0,94

Strg : Strategi

Ket TAS :Total Attractive Skor